



TUGAS AKHIR - DV 184 801

**PERANCANGAN BUKU VISUAL TENUN IKAT KEDIRI
SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TENUN TRADISIONAL**

**DEA MAULINA ROSE FAIZZA
0831154000134**

**Dosen Pembimbing
Sayatman, S.Sn., M.Si.
19740614 200112 1003**

**Bidang Studi Desain Komunikasi Visual
Departemen Desain Produk Industri
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2020**



TUGAS AKHIR – DV 184801

PERANCANGAN BUKU VISUAL TENUN IKAT KEDIRI SEBAGAI MEDIA
PELESTARIAN TENUN TRADISIONAL

Oleh:

Dea Maulina Rose Faizza

08311540000134

Dosen Pembimbing:

Sayatman, S.Sn, Msi.

NIP. 19740614 200112 1003

**BIDANG STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
DEPARTEMEN DESAIN PRODUK INDUSTRI
FAKULTAS DESAIN KREATIF DAN BISNIS DIGITAL
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
2020**

Halaman ini sengaja dikosongkan



FINAL ASSIGNMENT – DV 184801

*DESIGNING VISUAL BOOK OF KEDIRI IKAT AS A TRADITIONAL
PRESERVATION MEDIA*

By:

Dea Maulina Rose Faizza

08311540000134

Lecturer:

Sayatman, S.Sn, Msi.

NIP. 19740614 200112 1003

**VISUAL COMMUNICATION DESIGN MAJOR
DEPARTMENT OF INDUSTRIAL PRODUCT DESIGN
FACULTY OF CREATIVE DESIGN AND DIGITAL BUSINESS
SEPULUH NOPEMBER INSTITUE OF TECHNOLOGY
2020**

Halaman ini sengaja dikosongkan

LEMBAR PENGESAHAN
PERANCANGAN BUKU VISUAL TENUN IKAT KEDIRI SEBAGAI
MEDIA PELESTARIAN TENUN TRADISIONAL

TUGAS AKHIR (DV 184801)

Disusun untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Desain (S.Ds)
pada

Program Studi S-1 Desain Produk – Desain Komunikasi Visual
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

Dea Maulina Rose Faizza

08311540000134

Surabaya, 31 Januari 2020

Periode Wisuda 121 (Maret 2020)

Mengetahui,

Kepala Departemen Desain Produk

Disetujui,

Dosen Pembimbing



Sayatman, S.Sn, Msi.

NIP. 19740614 200112 100

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Saya mahasiswa Bidang Studi Desain Komunikasi Visual, Program Studi S – 1 Departemen Desain Produk, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.

Nama Mahasiswa : Dea Maulina Rose Faizza

NRP : 08311540000134

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis Tugas Akhir yang saya buat dengan judul **“PERANCANGAN BUKU VISUAL TENUN IKAT KEDIRI SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TENUN TRADISIONAL”** adalah :

- 1) Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapat gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian – bagian sumber informasi dicantumkan sebagai kutipan / referensi dengan cara yang semestinya.
- 2) Dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan data – data hasil pelaksanaan penelitian dalam proyek tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan diatas maka saya bersedia karya tulis Tugas Akhir ini dibatalkan

Surabaya, 3 Februari 2020

Yang membuat pernyataan



Dea Maulina Rose Faizza

PERANCANGAN BUKU VISUAL TENUN IKAT KEDIRI SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TENUN TRADISIONAL

Nama Mahasiswa : Dea Maulina Rose Faizza
NRP : 08311540000134
Bidang Studi : Desain Komunikasi Visual
Departemen : Desain Produk
Dosen Pembimbing : Sayatman, S.Sn., M.Si.

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang mempunyai beragam jenis kain tenun dari berbagai pelosok nusantara. Salah satunya kain tenun ikat yang berasal dari Kota Kediri. Tenun Kediri masih dikerjakan secara tradisional oleh para pengrajin tenun. Berdasarkan media Pemkot Kediri dan hasil kuesioner yang telah dibuat, kain tenun ikat sekarang ini kurang diminati oleh masyarakat membuat minimnya informasi tentang Tenun Kediri dan buku visual merupakan media yang bisa mendokumentasikan dengan lengkap dan belum ada dipasaran.

Hasil dari perancangan buku ini terdiri dari 4 bab, antara lain Intro, Seputar tenun ikat, ragam motif dan mengikat budaya dan busana. Memiliki ilustrasi gaya *outline* dari bentuk motif yang ada pada Kota Kediri, menggunakan metode fotografi *human interest, documentary, macro, still life* dan *table top* untuk menunjang konsep buku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Analisis data diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku. Sehingga menghasilkan data deskriptif mengenai objek yang diteliti. Mengenai tenun ikat Bandar Kidul Kediri, sejarah, proses pembuatan, ragam hias dan peranan masyarakat penenun di Bandar Kidul. Dalam proses pengumpulan data, perancangan buku ini menggunakan beberapa jenis metode yaitu metode observasi yang dilakukan pada pusat kerajinan kain tenun ikat, metode studi pustaka, metode wawancara dengan pemilik butik, pengrajin Tenun Ikat, wisatawan, dan Ketua Dekranasda Kediri serta metode kuisisioner. Selain itu penulis juga melakukan analisis eksisting perbandingan terhadap dua jenis produk pembandingan.

Diharapkan buku ini menjadi referensi media pelestarian tenun tradisional khas Kediri dengan memadukan unsur kata dan foto sebagai sumber referensi dan informasi mengenai tenun ikat Bandar Kidul asli Kediri.

Kata kunci: Tenun ikat, Kediri, Pelestarian, Buku Visual

Halaman ini sengaja dikosongkan

DESIGNING VISUAL BOOK OF KEDIRI IKAT AS A TRADITIONAL PRESERVATION MEDIA

Student Name : Dea Maulina Rose Faizza
NRP : 08311540000134
Studies Major : Visual Communication Design
Department : Product Design
Lecturer : Sayatman, S.Sn., M.Sc.

Abstract

Indonesia is a country that has a variety of woven fabrics from various corners of the archipelago. One of them is ikat cloth from Kediri City. Weaving Kediri is still traditionally done by weaving craftsmen. Based on the Kediri municipal media and the results of the questionnaire that has been made, ikat cloth is currently less attractive to the public making the lack of information about Weaving Kediri and visual books is a media that can document completely and not yet available in the market.

The results of the design of this book consist of 4 chapters, including Intro, Regarding ikat, various motifs and binding culture and clothing. Having an outline style illustration of the existing motifs in the City of Kediri, using human interest, documentary, macro, still life and table top photography methods to support the book concept. The method used in this research is a qualitative approach. Data analysis is expected to produce in-depth descriptions of speech, writing and behavior. Resulting in descriptive data about the object under study. Regarding Bandar Kidul Kediri weaving, history, manufacturing process, decoration and the role of the weaver community in Bandar Kidul. In the process of collecting data, the design of this book uses several types of methods, namely the observation method carried out at the ikat fabric weaving center, the literature study method, the interview method with boutique owners, Ikat Weaving craftsmen, tourists, and the Chairman of the Kediri Dekranasda and the questionnaire method. In addition, the writer also analyzes existing comparison of two types of comparative products.

It is hoped that this book will become a reference media for the preservation of traditional weaving typical of Kediri by combining the elements of words and photos as a source of reference and information about the weaving of the original Kidiri Bandar of Kediri.

Keywords: Tie Weaving, Kediri, Preservation, Visual Books

Halaman ini sengaja dikosongkan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Suhhanahu Wa Ta'ala, yang telah memberikan kekuatan sehingga pentilis dapat menyelesaikan mata kuliah Tugas Akhir yang berjudul "Perancangan Buku Visual Tenun Ikat Kediri sebagai Media Pelestarian tenun Tradisional"

Kelancaran dan keberhasilan penulis tak lepas dari dukungan serta bantuan banyak pihak yang membantu penulis selama proses pengerjaan Tugas Akhir ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Kedua orang tua, Agung Riyanto, M.T. dan Ir. Luluk Imtichana serta suami, Arda Fatah, S.E. dan adik – adik kandungku, Putri, Daffa, Inggar yang telah memberikan dukungan, doa dan kebutuhan finansial.
2. Bapak Denny Indrayana Setyadi, ST, MDs. dan Bapak Sayatman, S.Sn., Msi atas bimbingannya.
3. Ibu Ferry Silviana Feronica selaku ketua DEKRANASDA Kediri, Erwin Wahyu Nugroho selaku pemilik Butik Tenun Ikat Bandoel, Siti Rukayah selaku penjual tenun ikat Kediri, serta para pengrajin tenun ikat Kediri.
4. Yusti, Melinda, Indi, Halida, Dhira dan Saffa yang selalu memberi dukungan serta penghibur disaat penat selama proses Tugas Akhir.
5. Fara, Minanda dan Anggia yang telah mengantarkan riset ke Bandar Kediri.
6. Teman – teman angkatan 2015 serta seluruh dosen dan karyawan Despro ITS. Demikian laporan Tugas Akhir ini disusun dengan harapan dapat bermanfaat bagi penulis serta pembaca. Penulis sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran yang dapat menyempurnakan isi laporan ini.

Surabaya, 3 Februari 2020

Penulis

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR.....	v
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Batasan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.6.1 Manfaat Praktis.....	7
1.6.2 Manfaat Teoritis	7
1.7 Ruang Lingkup.....	7
1.7.1 Ruang Lingkup	7
1.7.2 Luaran.....	7
1.8 Metode Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Tenun Indonesia	9
2.1.2 Sejarah Tenun Ikat Kediri	10
2.2 Landasan Teori tentang Buku Visual	11
2.2.1 Struktur Buku Secara Umum.....	11
2.2.2 Landasan Teori tentang Grid	12
2.2.3 Landasan Teori tentang <i>Layout</i>	13
2.2.4 Landasan Teori tentang Tipografi	19
2.2.5 Landasan Teori tentang Fotografi.....	22
2.2.6 Landasan Teori tentang Ilustrasi.....	24
2.3 Studi Eksisting.....	24

2.3.1	Studi Kompetitor	24
2.3.2	Studi Komparator	26
2.3.3	Tabel Analisis Pembeda	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		29
3.1	Bagan Alur Perancangan	29
3.2	Definisi Judul dan Sub Judul.....	30
3.3	Target Audiens	30
3.3.1	Persona	30
3.3.2	Demografis	31
3.3.3	Geografis	32
3.3.4	Psikografis	32
3.4	<i>Stakeholder</i>	32
3.5	Protokol Riset.....	33
3.6	Jenis dan Sumber Data	34
3.6.1	Jenis Data.....	34
3.6.2	Sumber Data	34
3.7	Metode Penggalan Data	36
3.8	Pengambilan Keputusan	37
3.9	Metode Desain.....	38
BAB IV ANALISA HASIL RISET.....		39
4.1	Hasil Penggalan Data	39
4.1.1	Diagram Kebutuhan.....	39
4.1.2	Observasi dan <i>Depth Interview</i> dengan ketua Dekranasda	40
4.2	Kuesioner.....	48
4.3	Studi Eksperimental	48
BAB V KONSEP PERANCANGAN.....		51
5.1	Deskripsi Perancangan	51
5.2	Konsep Desain.....	51
5.2.1	Big Idea	51
5.2.2	Luaran Perancangan	53
5.3	Kriteria Desain	53
5.3.1	Struktur Konten	53
5.3.2	Gaya Bahasa	54
5.3.3	Judul Buku.....	55
5.3.4	<i>Layout</i> Buku	55

5.3.5	Fotografi	56
5.3.6	Ilustrasi	58
5.3.7	Tipografi	59
5.3.8	Warna	60
5.3.9	Teknis Buku.....	61
5.3.10	Jenis Kertas.....	61
5.3.11	Penjilidan <i>Finishing</i> Buku.....	62
5.3.12	Kemasan Buku.....	62
5.3.13	Perkiraan Biaya Produksi	63
5.3.14	Distribusi Buku.....	65
5.4	Proses Desain	66
5.4.1	<i>Layout</i>	66
5.4.2	<i>Cover</i>	67
5.4.3	Elemen Visual	68
5.4.4	Material.....	73
5.5	Implementasi Desain	74
5.5.1	Elemen Visual	74
5.5.2	Elemen Teks	76
5.5.3	Anatomi <i>Layout</i>	79
5.5.4	Konten	80
5.5.5	Kemasan Buku.....	86
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		87
DAFTAR PUSTAKA		88
LAMPIRAN.....		89
BIODATA PENULIS		91

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Beberapa motif tenun ikat Kediri.....	3
Gambar 1.2: Salah satu upaya pelestarian tenun ikat Kediri	4
Gambar 1.3: Bentuk <i>manuscript grid</i>	13
Gambar 2.2: Bentuk <i>column grid</i>	13
Gambar 2.3: Bentuk <i>modular grid</i>	14
Gambar 2.4: Bentuk <i>hierarchical grid</i>	14
Gambar 2.5: Contoh judul sebuah buku	16
Gambar 2.6: Contoh <i>sub</i> judul	16
Gambar 2.7: Contoh <i>body text</i>	16
Gambar 2.8: Contoh <i>pull quote</i>	17
Gambar 2.9: Contoh <i>caption</i>	17
Gambar 2.10: Contoh <i>page number</i>	17
Gambar 2.11: Contoh <i>Masthead</i> pada sisi kanan.....	18
Gambar 2.12: Bentuk pola <i>layout Z</i>	18
Gambar 2.13: Bentuk pola <i>layout zig zag</i>	19
Gambar 2.14: Bentuk pola <i>layout F</i>	19
Gambar 2.15: Contoh huruf <i>serif</i>	20
Gambar 2.16: Contoh huruf <i>sans serif</i>	21
Gambar 2.17: Contoh huruf <i>script</i>	21
Gambar 2.18: Contoh huruf dekoratif.....	22
Gambar 2.19: Contoh fotografi manusia	22
Gambar 2.20: Contoh fotografi <i>documenter</i>	23
Gambar 2.21: Contoh fotografi <i>macro</i>	23
Gambar 2.22: Contoh fotografi <i>still life</i>	24
Gambar 2.23: <i>Cover</i> buku Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia	24
Gambar 2.24: <i>Cover</i> buku <i>Indonesian Songket: Golden Yarn Weaving the Tradition</i> ..	25
Gambar 2.25: <i>Cover</i> buku Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat	26
Gambar 2.26: <i>Cover</i> buku Tradisi Tenun Ikat Nusantara.....	26
Gambar 4.1: <i>Depth interview</i> dengan Ferry Silviana di rumah dinas walikota	40

Gambar 4.2: <i>Depth interview</i> dengan Erwin di Butik Tenun Bandoel	41
Gambar 4.3: Pengrajin mendesain motif diatas benang putih	43
Gambar 4.4: Pengrajin sedang proses pewarnaan benang	44
Gambar 4.5: Beberapa benang yang sudah dicelup warna	45
Gambar 4.6: <i>Depth interview</i> dengan Siti di Butik Tenun Ikat Bandoel	45
Gambar 4.7: <i>User Test</i> oleh Meylina	49
Gambar 4.8: <i>User Test</i> oleh Sisy	50
Gambar 5.1: <i>Grid</i> 2 kolom	56
Gambar 5.2: Foto Kain keseluruhan	57
Gambar 5.3: Foto <i>macro</i> benang tenun ikat Kediri	57
Gambar 5.4: Foto <i>still life</i>	58
Gambar 5.5: Penjilidan <i>binding</i> spiral kawat	62
Gambar 5.6: Kemasan buku	62
Gambar 5.7: Sketsa dan digitalisasi alternatif <i>layout</i>	67
Gambar 5.8: Alternatif <i>cover</i>	68
Gambar 5.9: Fotografi	69
Gambar 5.10: Foto <i>macro</i>	70
Gambar 5.11: Foto <i>still life</i>	70
Gambar 5.12: Foto <i>documentary</i>	70
Gambar 5.13: Foto <i>table top</i>	71
Gambar 5.14: Hasil foto <i>fashion</i>	72
Gambar 5.15: Hasil ilustrasi	72
Gambar 5.16: Implementasi foto <i>macro</i>	74
Gambar 5.17: Implementasi foto <i>still life</i>	74
Gambar 5.18: Implementasi foto <i>documentary</i>	75
Gambar 5.19: Implementasi foto <i>table top</i>	75
Gambar 5.20: Judul bab	76
Gambar 5.21: Sub judul	76
Gambar 5.22: <i>Body text</i>	77
Gambar 5.23: <i>Quotes</i>	77
Gambar 5.24: <i>Pull Quotes</i>	78

Gambar 5.25: <i>Caption</i>	78
Gambar 5.26: <i>Page number</i> dan <i>Running text</i>	78
Gambar 5.27: <i>Anatomi layout</i>	79
Gambar 5.28: <i>Cover</i> buku.....	80
Gambar 5.29: <i>Front matter</i>	81
Gambar 5.30: Desain pembabakan	82
Gambar 5.31: Desain <i>layout</i> pada bab 1	83
Gambar 5.32: Desain <i>layout</i> pada bab 2	83
Gambar 5.33: Desain <i>layout</i> pada bab 3	84
Gambar 5.34: Desain <i>layout</i> pada bab 4	84
Gambar 5.35: Desain <i>layout</i> pada bab 5	85
Gambar 5.36: <i>End Matter</i>	85
Gambar 5.37: Kemasan Buku	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Hasil kuesioner media pelestarian	4
Tabel 2.3.3 Analisis pembeda.....	27
Tabel 3.1: Alur perancangan	29
Tabel 3.2: Protokol riset.....	33
Tabel 4.1: Diagram kebutuhan	39
Tabel 4.2: Alat pendukung ATBM	46
Tabel 4.3: Motif tenun ikat Kediri sejak dahulu	47
Tabel 5.1: Konsep Desain	52
Tabel 5.2: Struktur konten buku	54
Tabel 5.3 Palet warna buku	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenun merupakan salah satu dari kain tradisional Indonesia yang diproduksi diberbagai macam daerah. Tenun yang dihasilkannya pun berbeda-beda dan memiliki makna, nilai sejarah dan teknik pembuatan yang berbeda. Hal ini terlihat dari segi warna, ragam hias dan jenis bahan serta benang yang digunakan. Salah satunya adalah tenun ikat khas Kediri, tenun ini dapat ditemukan disebuah desa yang bernama Bandar Kidul.

Produk kerajinan tenun ikat khas Kediri diolah menjadi barang yang modern dan memiliki efektifitas fungsi ditengah masyarakat. Karena karya tenunan khas Kediri merupakan sebuah kebudayaan dan seni kerajinan yang harus dihargai dan dilestarikan, oleh karena itu saat ini pemerintah memberikan kebijakan pada pegawai kantoran untuk wajib menggunakan baju yang terbuat dari kain tenun ini, dengan tujuan agar para masyarakat lainnya yang melihat bisa tertarik akan tenun ikat khas Kediri ini dan dapat termotivasi untuk memanfaatkan kerajinan budaya asli Indonesia menjadi sebuah barang berkualitas, sehingga dapat memingkatkan Industri Kreatif dan memperkuat jadi diri bangsa.

Salah satu yang menonjol dari tenun ikat hasil produksi Bandar Kidul Kediri adalah dari sisi motifnya. Banyak pengrajin yang memfokuskan pada motif bunga dengan mengambil warna-warna yang berani dan warna-warna terang. Hal inilah yang kemudian yang menjadikan kain tenun ikat Kediri terlihat lebih khas. Pengrajin menyebut motif khas Kediri ini sebagai motif ceplok atau lung. Pengrajin membuat produk turunan berbahan tenun ikat, mulai dari baju, sarung, seragam, kebaya bahkan hingga dompet, tas dan sepatu.

Keberadaan tenun ikat Bandar Kidul Kediri memang kurang dikenal oleh publik. Setelah berbicara kepada pembuat tenun ikat yang bernama Erwin, beliau megatakan bahwa makna atau filosofi asli di balik tenun ikat Bandar Kidul Kediri sebenarnya juga sudah hilang. Erwin yang membuatnya

pun mengatakan hanya sekedar membuat dan menerima pesanan saja, tanpa mengetahui makna atau filosofi di baliknya. Filosofi yang ada sekarang pun hanya merupakan perkiraan dari beberapa sumber.

Sebab itu salah satu bentuk mempertahankan, melestarikan dan memperkenalkan tenun ikat ini adalah melalui buku dengan teknik fotografi. Dimana dengan media foto ini orang dapat merasa berinteraksi secara langsung tentang tenun ikat karena fotografi sebagai pusat perhatian.

Berawal dari sebuah artikel di *www.ekonomi.bisnis.com* yang mengutip fenomena diatas, pada hari Kamis, 18 Agustus 2019 dilakukan observasi langsung ke salah satu *showroom* tenun ikat Bandar Kediri di Kelurahan Bandar Kidul, Kecamatan Mojojoto yang terkenal dengan sebutan Butik Tenun Bandoel untuk memperdalam fenomena yang didapat dari artikel sebelumnya. Disana dilakukan wawancara kepada Erwin yang merupakan generasi ketiga dari bapak dan kakeknya selaku pengrajin pertama pada tahun 70an di Bandar.

Pembuatan tenun Bandar Kediri ini berbeda proses produksinya dengan tenun daerah lain. Kualitas kain tenun Bandar milik Kediri terdapat 3500 kepadatan, sedangkan kain tenun milik daerah lain 3150-3250 kepadatan. Misalnya kain tenun daerah Bali, 70 gulungan benang sedangkan di Kediri 80 gulungan benang. Semakin padat kain semakin bagus kualitasnya.

Pada tanggal 1 September 2019, dilakukan riset kedua untuk memperdalam fenomena dengan melakukan observasi dan wawancara lebih dalam kepada Pak Erwin yang merupakan pengusaha tenun ikat Kediri sekaligus budayawan. Di Butik ini terdapat 20 pengrajin dan 190 lainnya tersebar di rumah masing – masing penduduk desa Bandar. Di Bandar semua pengrajin masih menggunakan alat tradisional sampai saat ini, yaitu menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Pak Erwin mengingatkan motif kain yang pengrajin tenun kini hanya mengikuti permintaan penjual atau pembeli. Mereka tidak lagi membuat jenis motif kain tenun yang memang sudah ada sejak zaman dahulu. Hal ini berdampak pada berkurangnya jenis tenun ikat Kediri yang ada saat ini yang

juga berdampak pula pada pelestariannya. Banyak motif dari tenun ikat Kediri yang sudah dilupakan. Beberapa motif turun – temurun yang ada dari zaman dahulu yang masih dibuat hingga saat ini yaitu motif ceplok, tirta (biasanya dibuat sarung), lung (motif bunga – bunga). Kebanyakan motif Kediri sudah dikreasi, contohnya tirta dan lung.



Gambar 1.1: Beberapa motif tenun ikat Kediri
Sumber: Rosefaizza, 2019

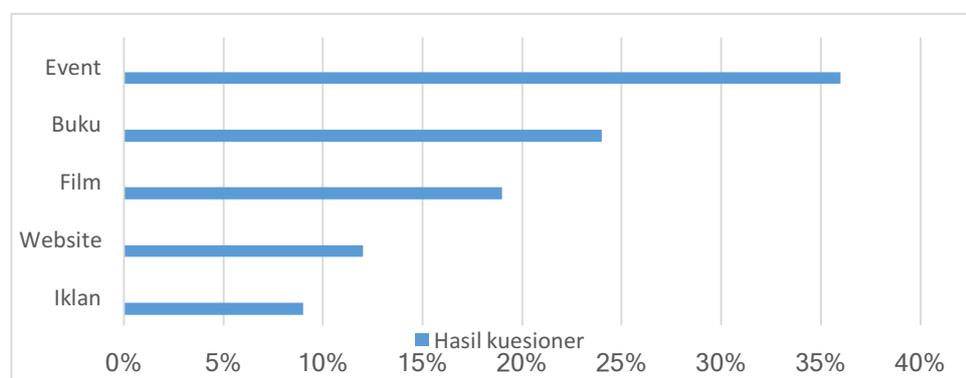
Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah maupun orang – orang yang peduli terhadap keberlangsungan keberadaan tenun ikat Kediri ini. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Feronica yang merupakan istri walikota Kediri. Dalam wawancara pada tanggal 19 Agustus 2019, pemerintah menjelaskan bahwa sudah melakukan beberapa upaya pelestarian mulai dari melakukan pelatihan dan pembinaan bagi para pengrajin tenun ikat Kediri serta mengikuti beberapa pameran seni di luar kota negara. Hingga berkolaborasi dengan perancang busana dan seniman tenun Indonesia.

Pembagian kuisisioner bertujuan untuk mencari tahu akan pengetahuan serta minat masyarakat terhadap tenun ikat Kediri. Kuisisioner juga dibagikan untuk mengetahui media yang diperlukan dalam pelestarian tenun ikat Kediri dan konten yang diinginkan oleh masyarakat untuk media tersebut. Kuisisioner telah diisi oleh 228 orang responden yang seluruhnya berasal dari berbagai kalangan terutama warga Kediri.



Gambar 1.2: Salah satu upaya pelestarian tenun ikat Kediri
 Sumber: www.kedirikota.go.id

Dari hasil penelitian dari kuisisioner yang dapat disimpulkan dan membantu memberi solusi, responden membutuhkan buku karena memiliki bentuk fisik juga bisa disimpan sebagai katalog koleksi tenun dan bisa diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga generasi penerus masyarakat Bandar Kota Kediri bisa tetap mengetahui jenis – jenis tenun ikat Kediri. Selain itu, buku yang berisi ragam jenis tenun ikat Kediri dapat menjadi referensi bagi masyarakat luar, tidak terbatas hanya di Kediri saja, untuk mengoleksi tenun ikat Kediri sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia.



Tabel 1.1: Hasil kuisisioner media pelestarian
 Sumber: (Rosefaizza, 2019)

55 dari 228 orang responden, yang keseluruhannya berasal dari suku Jawa timur, juga berpendapat bahwa buku merupakan media yang tepat untuk melestarikan tenun ikat Bandar. Menurut Anda, media/alat/instrumen apa

yang paling tepat digunakan untuk melestarikan tenun ikat Bandar untuk jangka panjang?

Buku visual dirancang harus memiliki konten yang spesifik serta informatif. Kemudian konten yang dibahas juga harus lengkap, sumber terpercaya, dan runtut membahas mulai dari gambaran awal mengenai tenun ikat Kediri, proses pembuatannya, material yang digunakan, contoh pengaplikasian dalam *fashion* sehari – hari hingga akhirnya pada jenis – jenisnya. Dengan begitu masyarakat akan mengetahui jika tenun ikat Kediri memiliki banyak ragam, bukan hanya tenun yang biasa mereka lihat saja. Dengan bertambahnya pengetahuan tentang tenun, diharapkan masyarakat bisa lebih bangga serta menghargai tenun ikat Kediri yang dibuat dengan cara tradisional, sebagai salah satu peninggalan budaya di Bandar Kota Kediri.

Perancangan buku ini menjadi salah satu alat menyampaikan dengan fotografi bagaimana tenun ikat dapat tercipta atau menjadi suatu kain, sekaligus menunjukkan filosofi kebudayaan. Buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang baru kepada masyarakat agar dapat mengenal tenun ikat Bandar Kidul Kediri ini dengan baik. Sehingga tenun ikat ini dapat memiliki daya tarik tersendiri sebagai objek wisata yang patut dikunjungi dan dilestarikan.

Serta dapat memberikan informasi kepada pencinta seni untuk terus menghasilkan karya bercirikan kebudayaan Indonesia. Perancangan buku ini merupakan sebuah wujud pelestarian kain tradisional, yang dapat menambah koleksi kajian pusataka tenunan Indonesia sehingga dapat menambah wawasan dan sebagai sebuah media untuk dapat memperkenalkan kebudayaan tenun ikat pada masyarakat luas.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berkurangnya minat generasi muda untuk membuat tenun ikat Kediri yang mengakibatkan jumlah pengrajin tenun ikat Kediri tidak bertambah.

2. Kurangnya pengetahuan masyarakat termasuk pengrajin sendiri terhadap jenis-jenis motif serta makna dari setiap motif tenun ikat Kediri.
3. Masih minimnya media yang berfungsi untuk mendokumentasikan jenis-jenis tenun ikat Kediri yang dapat memberikan informasi dengan lengkap dan informatif.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku visual tenun ikat Kediri sebagai media pelestarian tenun tradisional?

1.4 Batasan Masalah

1. Perancangan ini akan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pelestarian tenun ikat Kediri melalui media buku visual cetak.
2. Perancangan ini hanya akan membahas konten yang berkaitan dengan tenun ikat Kediri, yang dimulai dengan sejarah perkembangan tenun, alat, bahan dan jenis-jenis motif beserta makna tenun ikat Kediri.
3. Media pelestarian yang dimaksud pada perancangan ini adalah buku sebagai media visual dokumentasi dan referensi dalam bentuk cetak.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui berbagai macam jenis-jenis motif dan makna dari setiap motif tenun ikat Kediri.
2. Memberikan informasi kepada pembaca tentang tenun ikat Kediri serta menambah pengetahuan tentang salah satu peninggalan kebudayaan di Indonesia.
3. Mendokumentasikan untuk mengarsipkan tenun ikat Kediri sebagai bentuk pelestarian tenun tradisional.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Praktis

1. Sebagai buku rujukan untuk mengetahui jenis-jenis motif dan makna tenun ikat Kediri.
2. Dapat menambah pengetahuan tentang salah satu peninggalan kebudayaan di Indonesia.
3. Membantu Pemerintah Kota Kediri dalam upaya untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan tenun ikat Kediri kepada masyarakat luas.

1.6.2 Manfaat Teoritis

Ilmu desain komunikasi visual adalah ilmu yang mampu membantu memecahkan suatu masalah melalui sebuah media untuk mengenalkan, menyebarluaskan, mengedukasi, dan mendokumentasi tenun ikat Bandar Kediri.

1.7 Ruang Lingkup

1.7.1 Ruang Lingkup

1. Studi observasi tentang cara pembuatan, ragam tenun ikat Kediri dan referensi penggunaan tenun ikat Kediri sebagai keperluan *basic fashion* sehari – hari.
2. Studi wawancara terhadap pengrajin, penjual tenun ikat Kediri serta pemerintah sebagai *stakeholder* tenun ikat Kediri.
3. Studi tentang layout, tipografi, ilustrasi dan fotografi untuk membuat buku visual yang menarik.
4. Studi konten yang meliputi sejarah perkembangan tenun di Indonesia, alat, bahan, proses pembuatan, ragam motif tenun ikat Bandar beserta maknanya.

1.7.2 Luaran

Luaran dari perancangan ini merupakan buku visual sebagai upaya pelestarian tenun tradisional dengan konten sejarah tenun ikat Bandar,

proses pembuatan, ragam serta makna dari setiap motifnya yang didokumentasikan dengan teknik fotografi dan ilustrasi.

1.8 Metode Penelitian

Terdapat dua macam data yang digunakan dalam metode penelitian ini:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang secara langsung didapatkan oleh peneliti secara aktual, diantaranya:

- a. Wawancara dengan pemilik toko penjual tenun ikat Bandar
- b. Wawancara dengan pengrajin tenun ikat Bandar
- c. Wawancara dengan staff Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kediri
- d. Observasi langsung tentang tenun ikat Bandar

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan oleh peneliti dengan cara menganalisis data yang sudah ada sehingga bisa dijadikan acuan, diantaranya:

- a. Studi literatur: Jurnal, laporan Tugas Akhir yang sudah ada sebelumnya, buku tentang tenun di Indonesia, panduan membuat buku visual dll.
- b. Studi eksisting: Tradisi Tenun Ikat Nusantara, Ragam Kain Tradisional Indonesia, *Indonesian Songket: Golden Yarn Weaving the Tradition*, *Tenun: Handwoven Textiles of Indonesia*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tenun Indonesia

Tenun adalah sebuah proses menenun dan memintal benang yang kemudian membentuk sebuah kain yang menjulur atau melingkar. Kain adalah barang tenunan yang dipakai untuk pakaian dan sebagainya (KBBI, 2007). Kain tenun merupakan salah satu bentuk peninggalan leluhur yang sudah ada sejak jaman dahulu kala. Kain tenun yang sudah turun temurun ini memiliki berbagai fungsi dan kegunaan dalam berbagai aspek, yaitu (1) fungsi sosial, dimana kain tenun ini kebanyakan digunakan untuk upacara-upacara adat seperti saat perkawinan, kelahiran, bahkan kematian, (2) fungsi ekonomi, yaitu kain tenun dari zaman dahulu digunakan sebagai alat tukar dalam berdagang, yang dimana sampai sekarang juga dipakai sebagai sumber penghasilan dan (3) fungsi estetika terlihat pada keterampilan, ketekunan didalam menciptakan suatu karya. (Cita Tenun Indonesia, 2014)

Budaya wastra Indonesia mencakup teknik yang sangat beragam. Teknik rintang warna yang secara universal mengacu pada tenun ikat mungkin adalah teknik yang paling dikenal. Kata 'ikat' berasal dari Babasa adalah Melayu yang berarti mengikat. Pada proses ini, bagian benang yang tidak ingin dikenai warna tertentu pada proses pencelupan, diikat kuat – kuat dengan serat alam yang dapat menahan pewarna agar tidak menembus ke dalam serat benang. Hasil akhirnya berupa sepotong wastra dengan ragam hias yang rumit dan kompleks yang memiliki kualitas tinggi dan proses pengerjaannya membutuhkan waktu yang lama.

Wastra tradisional memiliki fungsi khusus dalam kehidupan sosial, agama, estetika, dan ekonomi masyarakat di Indonesia. Tenun ikat sudah sejak lama diketahui memiliki fungsi khusus tersebut. Berdasarkan catatan sejarah, ikat lungsi dan ikat pakan telah meresap ke dalam budaya

setempat pada waktu dan dengan cara yang berbeda, di mana ikat lungsi dikenal lebih dahulu daripada ikat pakan.

2.1.2 Sejarah Tenun Ikat Kediri

Menurut Loeber dan Haddon (dalam Kartiwa. 1993) istilah ikat dalam tenun ikat berasal dari kosakata Prof. A. R. Hein pada tahun 1880 dan menjadi istilah dalam Bahasa Belanda, ikatten. Ikatten merujuk pada sebuah proses menyimpul yang dimulai sebelum kain yang akan disimpul dicelupkan kedalam pewarna kain. Proses ini adalah budaya yang mashyur tatkala Indonesia masih berupa kerajaan-kerajaan besar, yang salah satu dari kerajaan besar tersebut adalah kerajaan Kediri. Tenun ikat Bandar merupakan hasil turun temurun dari nenek moyang setempat, yang dulunya pengrajin kain tenun tersebut. Kisah tentang Tenun ikat Bandar bermula dari warga keturunan Tionghoa yang membuka usaha tenun di Jl. Yos Soedarso atau saat ini dikenal sebagai daerah Pecinan. Usaha yang dirintis sejak 1950-an oleh Freddy mengalami perkembangan pesat. Saat itu, usaha tenun ikat ini memiliki sekitar 200 alat tenun dan ratusan pengrajin tenun. Kini, pengrajin tenun ikat tersentral di Bandar Kidul. Lokasinya tak jauh dari alun-alun Kota Kediri atau hanya dibatasi oleh Sungai Brantas yang melintas di tengah. Kalau alun-alun berada di sebelah timur sungai, sentra tenun ikat Bandar Kidul berada di barat sungai, sekitar 1 kilometer kalau diukur jaraknya. Sampai saat ini, desa Bandar Kidul adalah lokasi tetap sentra kerajinan batik tenun ikat di Kota Kediri, Jawa Timur. Dimana terdapat 12 unit usaha tenun ikat. Usaha tenun di Bandar Kidul yang menghasilkan berbagai jenis kain antara lain sarung goyor, kain tenun sutra ataupun semi sutra, syal atau selendang, juga ada yang sudah dalam bentuk produk jadi seperti baju, seragam atau kebaya. Berbagai motif kreasi pengrajin lokal menjadi ciri tenun ikat Bandar Kidul. Kebanyakan mengandalkan motif bunga dengan pewarnaan yang berani atau menampilkan warna-warna terang. Motif khas Kediri tersebut oleh

pengrajin juga disebut motif ceplok atau lung. Oleh karenanya, desa Bandar Kidul juga mempunyai peran penting sebagai lokasi pelestarian budaya tenun ikat. Tenun ikat khas Kediri telah dipasarkan ke seluruh penjuru Nusantara dan Luar Negeri.

2.2 Landasan Teori tentang Buku Visual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian buku adalah "lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong (kitab)". Buku sebagai media komunikasi memiliki karakter penting. Dapat digunakan sesering mungkin sesuai kebutuhan hampir tanpa batas waktu. Buku yang sifatnya bervisual adalah kertas yang dijilid yang memiliki elemen visual atau gambar yang dapat dinikmati mata.

2.2.1 Struktur Buku secara Umum

Menurut Suwarno dalam buku yang berjudul *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*, menjelaskan tentang struktur buku secara umum, yaitu: Buku dibagi menjadi 3 bagian utama yang memiliki fungsi yang berbeda-beda di setiap bagiannya (Rustan, 2008).

a. Bagian depan

- *Cover*, *cover* atau sampul depan buku memiliki peranan yang cukup penting dalam buku. Dalam *cover* terdapat beberapa informasi yang biasanya disampaikan yaitu judul buku, pengarang atau penulis buku, serta penerbit buku. Desain sampul buku dibuat semenarik mungkin karena memiliki porsi emphasis yang cukup besar.
- Judul bagian dalam, memiliki desain yang serupa dengan sampul buku namun diletakkan di bagian dalam buku dan merupakan halaman paling awal sebuah buku.
- *Masthead*, berisi informasi penerbitan, percetakan, perizinan, dan hak cipta buku.
- *Dedication*, berisi pesan atau ucapan terima kasih yang ditujukan penulis kepada pihak lain.
- Kata pengantar, merupakan sambutan dari pengarang buku.

- Kata sambutan, merupakan sambutan ataupun testimony dari pihak lain.
- Daftar isi

b. Bagian isi

Bagian isi merupakan isi bahasan buku yang terdiri dari bab-bab dan subbab-subbab. Setiap bab dalam buku memiliki isi konten yang berbeda-beda.

c. Bagian belakang

- Daftar pustaka, merupakan daftar literatur-literatur yang digunakan oleh penulis atau pengarang buku untuk menciptakan buku.
- Daftar istilah, merupakan daftar istilah-istilah yang biasanya tak lazim digunakan yang ada di dalam buku beserta artinya.
- Daftar gambar
- Cover belakang, berisi synopsis atau gambaran singkat isi buku, testimonial, harga buku, barcode, nama dan logo penerbit, dan lain-lain.

2.2.2 Landasan Teori tentang *Grid*

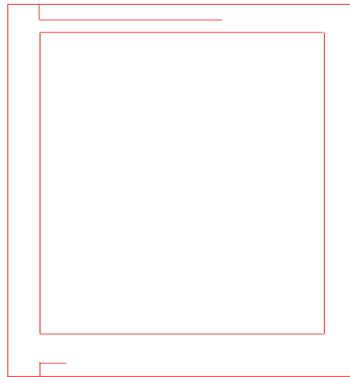
Menurut Timothy Samara dalam bukunya *Making and Breaking the Grid*, *grid* merupakan gabungan dari 2 struktur dimensional yang dipertemukan antara garis vertikal dan horizontal yang digunakan untuk struktur konten. *Grid* merupakan awal dan dasar dari sebuah proses desain yang kemudian tidak terlihat atau *invisible* pada audiens.

Sistem *grid* sangat membantu untuk mendesain sebuah buku untuk repetisi elemen-elemen yang ada pada tiap halaman sebuah buku. Sistem ini dirancang agar *flexible*, dimana terkadang sebuah elemen desain akan keluar dari sistem tersebut, namun ini tergantung dari seberapa banyak variasi yang diinginkan (Timothy Samara, 2005).

- ***Manuscript Grid***

Manuscript grid merupakan bentuk *grid* yang paling sederhana dan hanya terdiri dari satu bagian utama yang mendo halaman. Biasanya *grid* bentuk

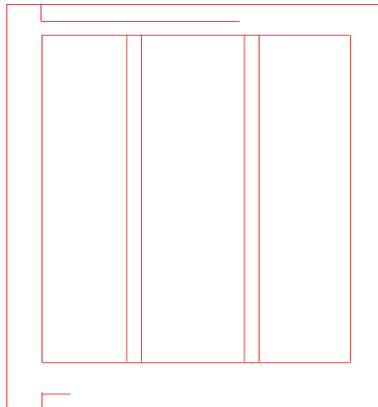
ini digunakan deskripsi atau penjelasan yang panjang, layaknya sebuah *manuscript*. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat *manuscript grid* adalah dengan menambahkan elemen visual agar pembaca tidak merasa bosan dalam membaca.



Gambar 2.1: Bentuk *manuscript grid*
Sumber: <http://www.vanseodesign.com>

- ***Column Grid***

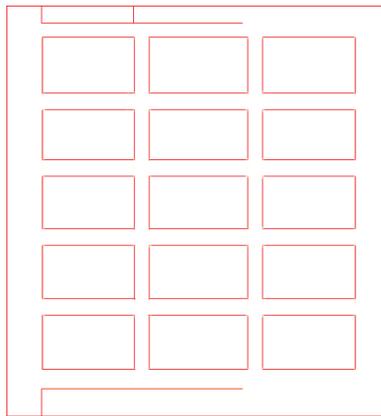
Kelebihan dari penggunaan *column grid* adalah informasi-informasi yang berbeda dan diletakkan pada satu halaman, dapat dibedakan berdasarkan peletakan kolom jika menggunakan grid ini. Dimulai dari single column, double column, hingga multi column, penulis dapat memodifikaxsi dengan menyesuaikan margin dan lebar dari masing-masing kolom.



Gambar 2.2: Bentuk *column grid*
Sumber: <http://www.vanseodesign.com>

- **Modular Grid**

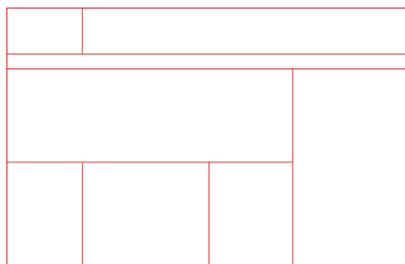
Jika dalam suatu halaman memiliki jumlah informasi yang bermacam-macam namun memiliki narasi yang pendek, *modular grid* adalah bentuk penataan yang terbaik. *Modular grid* adalah bentuk yang lebih rumit daripada column grid, karena tidak hanya terbagi berdasarkan kolom, melainkan juga dibagi menjadi beberapa baris.



Gambar 2.3: Bentuk *modular grid*
Sumber: <http://www.vanseodesign.com>

- **Hierarchical Grid**

Sebagian informasi dan gambar yang ada, terkadang tidak dapat menggunakan *grid* biasa. Hal ini disebabkan karena adanya unsur peletakan intuitif yang membuat informasi-informasi ini harus diletakkan di tempat khusus. Model *hierarchical grid* ini biasanya digunakan pada desain web, dimana pada desain web lebih mengedepankan intuisi keterbacaan utama pada saat mata pertama kali membuka web tersebut.



Gambar 2.4: Bentuk *hierarchical grid*
Sumber: <http://www.vanseodesign.com>

2.2.3 Landasan Teori tentang *Layout*

Dalam buku *basic design: layout*, Gavin Ambroanse & Paul Harris menerangkan bahwa *layout* adalah pengaturan elemen-elemen desain dalam kaitannya dengan ruang atau bidang di mana elemen-elemen tersebut berada, dan dalam keserasian dengan tampilan secara keseluruhan dari segi estetis. (Gavin Amborse & Paul Harris, 201 1) untuk mendapatkan *layout* yang baik diperlukan adanya:

1. Kesatuan komposisi yang baik dan enak dilihat
2. Variasi agar tidak monoton dan membosankan
3. Keseimbangan agar terlihat sepadan, serasi, dan selaras
4. Irama yang berupa pengulangan bentuk atau unsur-unsur layout
5. Harmoni berupa keselarasan atau keserasian hubungan antara unsur-unsur yang memberikan kesan kenyamanan dan keindahan
6. Kontras yang berupa perpaduan antara warna gelap dan terang Menurut Surianto Rustan dalam bukunya yang berjudul *Layout, Dasar dan Penerapannya*, elemen-elemen dasar yang terkandung dalam *layout* adalah sebagai berikut:

- **Elemen Visual**

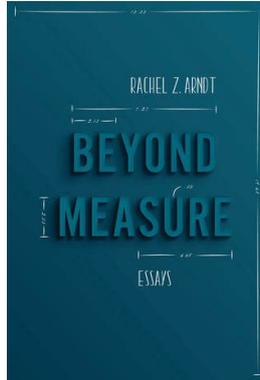
Dalam membuat buku, teks bukanlah satu-satunya elemen yang terkandung dalam layout. Elemen visual juga memberikan peranan penting seperti foto, ilustrasi, garis, poin, bahkan clear space sekalipun penting untuk diatur sehingga memberikan kesan nyaman untuk membaca.

- **Elemen Teks**

Teks adalah kesatuan dari huruf yang merupakan bagian yang menjelaskan isi buku dan harus diperhatikan. Dalam menentukan teks, penerapan ilmu tipografi penting untuk membuat sebuah buku yang baik. Elemen teks dalam sebuah buku terdiri dari sebagai berikut:

- a. Judul, yaitu nama yang dipakai untuk buku dan bab. Ukuran font yang digunakan harus memiliki ukuran yang lebih besar dan memiliki daya tarik tersendiri seperti memiliki jenis font yang

berbeda namun harus tetap memiliki unsur kesamaan dan keharmonisan antara judul dengan isi buku yang disampaikan.



Gambar 2.5: Contoh judul sebuah buku
Sumber: pinterest.com

- b. Sub judul, yaitu judul yang digunakan untuk membagi dan menjelaskan segmen-segmen yang berada dalam konten buku. Biasanya subjudul digunakan untuk membagi konten yang dinilai terlalu panjang atau untuk membedakan tema / isi konten.



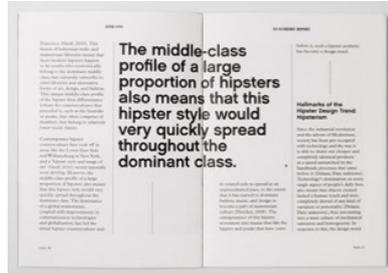
Gambar 2.6: Contoh sub judul
Sumber: pinterest.com

- c. *Body text*, yaitu isi teks yang berisi tentang konten yang dibahas.



Gambar 2.7: Contoh *body text*
Sumber: pinterest.com

- d. *Pull quote*, yaitu teks yang berisi cuplikan dari perkataan seseorang atau informasi penting yang ditekankan.



Gambar 2.8: Contoh *pull quote*
Sumber: pinterest.com

- e. *Caption*, yaitu keterangan singkat yang menjelaskan foto atau elemen visual lainnya yang biasanya jenis huruf dan ukurannya dibedakan dari *body text* dan elemen visual lainnya.



Gambar 2.9: Contoh *caption*
Sumber: pinterest.com

- f. *Page number*, yaitu pemberian nomor pada halaman guna untuk memudahkan pembaca mengingat, memberi tanda dan mencari lokasi konten buku yang ingin dicari.



Gambar 2.10: Contoh *page number*
Sumber: pinterest.com

- g. *Masthead*, yaitu halaman yang berisi tentang informasi buku seperti penerbit, staff penyusun / kontributor dan lain sebagainya.



Gambar 2.11: Contoh *Masthead* pada sisi kanan
Sumber: pinterest.com

- **Pola Layout**

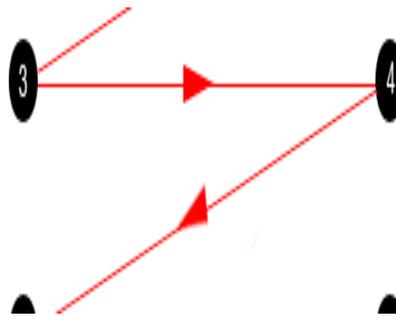
Pola *layout* Menurut Gutenberg, pola diagram *layout* Gutenberg dibagi menjadi:

- a. Pola *layout* Z, yang mengarahkan pembaca dengan mengikuti pola huruf z. Pola ini sangat sederhana untuk dibuat, yaitu dengan cara menulis informasi dari ujung kiri atas ke kanan atas lalu menurun secara diagonal ke kiri lalu ke kanan.



Gambar 2.12: Bentuk pola *layout* Z
Sumber: <http://www.vanseodesign.com>

- b. Pola *layout* zigzag, yaitu pola yang memiliki banyak pengulangan huruf Z sehingga muncul bentukan menyerupai zigzag.



Gambar 2.13: Bentuk pola *layout* zig zag
 Sumber: <http://www.vanseodesign.com>

- c. Pola sampul buku, dimana penerapan pengaturan *layout* sama seperti untuk membuat buku yang memperhatikan *rule of thirds* yang nantinya akan membentuk *focal point*. Elemen visual yang diletakkan ditengah cenderung lebih menarik perhatian.
- d. Pola F, yaitu pola kecenderungan membaca yang dimana semakin membaca ke bawah semakin sedikit teks yang dibaca. Penerapan pola *layout* F hampir sama dengan system *scanning*.



Gambar 2.14: Bentuk pola *layout* F
 Sumber: <http://www.vanseodesign.com>

2.2.4 Landasan Teori tentang Tipografi

Tipografi adalah salah satu teknik menyampaikan kata - kata dengan menata huruf yang diatur pada ruang yang tersedia untuk memberikan kesan tertentu. Lazlo Moholy berpendapat bahwa tipografi adalah alat komunikasi, oleh karena itu tipografi harus bisa berkomunikasi dalam bentuknya yang paling kuat (*clarity*) dan terbaca (*legibility*). Dalam membuat perencanaan suatu karya desain, keberadaan elemen tipografi sudah harus selalu diperhitungkan, karena dapat mempengaruhi

susunan kuasa (hirarki) dan keseimbangan karya desain tersebut (Anggraini S. dan Nathalia, 2014: 53). Tipografi diklasifikasikan kedalam beberapa kelompok. Klasifikasi huruf dibuat berdasarkan sejarah perkembangan tipografi yang diambil dari momentum – momentum penting dalam perjalanan penciptaan dan perkembangan bentuk huruf (Anggraini S. dan Nathalia, 2014:58). Adapun klasifikasi huruf tersebut sebagai berikut:

- ***Serif***

Jenis huruf *serif* mempunyai kaki atau sirip yang berbentuk lancip pada ujungnya, huruf *serif* memiliki ketebalan dan ketipisan yang kontras pada garis – garis hurufnya, sehingga memiliki kemudahan membaca (*readability*) yang cukup tinggi. Kaki – kaki berfungsi untuk memudahkan membaca teks kecil dan teks dengan jarak baris yang sempit. *Serif* sering dipergunakan pada surat resmi, buku – buku dan surat kabar. Contoh jenis huruf *sans serif* antara lain Times New Roman, Garamond, Bodoni dan lain sebagainya.

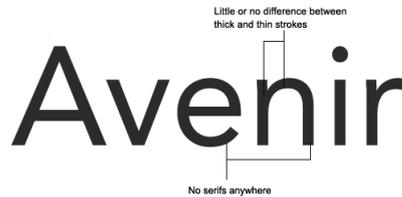


Gambar 2.15: Contoh huruf *serif*
<https://almaadin.wordpress.com/2009/04/19/tipografi-3/>

- ***Sans Serif***

Sans serif diartikan tanpa sirip/*serif*, jadi huruf jenis ini tidak memiliki sirip pada ujung hurufnya dan memiliki ketebalan huruf yang sama atau hampir sama. *Sans serif* melambangkan kesederhanaan, lugas, masa kini dan *futuristic*. Huruf ini cocok apabila didampingkan dengan grafis yang berkesan modern. Huruf *sans serif* lebih banyak digunakan pada layar komputer, Karena huruf *sans serif* berbentuk lebih sederhana (tidak memiliki kait) dan huruf-huruf kecil menjadi lebih mudah terbaca.

Beberapa contoh huruf *sans serif* antara lain Helvetica, Arial, Trebuchet, DIN Pro, dan lain sebagainya.



Gambar 2.16: Contoh huruf *sans serif*
<https://poloskaos.com/font-vs-typeface/>

- ***Script***

Huruf script merupakan huruf yang menyerupai goresan tangan yang dikerjakan dengan pena, kuas, atau pensil tajam yang biasanya miring ke kanan. Ada dua jenis hurufscript. Yaitu formal script dan casual *script* menyerupai tulisan tangan yang menggunakan pena klasik. Jenis huruf ini banyak digunakan untuk undangan untuk undangan dan media cetak yang sifatnya formal. Contoh huruf script antara lain adalah Kunstler Script dan Snell Roundhand. Sementara itu, *casual script* lebih digunakan pada media yang bersifat santai atau kurang formal. Contohnya menu, iklan dan lain-lain. *Casual script* lebih menyerupai tulisan tangan dengan goresan kuas atau pensil, dan menimbulkan kesan seperti akrab dan bersifat pribadi.



Gambar 2.17: Contoh huruf script
Sumber: <https://poloskaos.com/fonts-vs-typeface/>

- **Dekoratif**

Dekoratif merupakan jenis huruf yang merupakan pengembangan dari bentuk – bentuk huruf yang sudah ada, ditambah hiasan dan ornament atau garis – garis dekoratif. Biasanya huruf dekoratif hanya digunakan pada judul. Huruf ini sangat tidak dianjurkan pada *body text* karena keterbacaannya sangat kurang.



Gambar 2.18: Contoh huruf dekoratif

Sumber: <https://www.computer1001.com/2009/03/17-font-dekoratif>

2.2.5 Landasan Teori tentang Fotografi

Fotografi adalah proses menggambar dengan menggunakan media cahaya yang menghasilkan foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya.

- ***Human interest Photography***, yaitu foto yang menggunakan manusia sebagai objek utamanya.



Gambar 2.19: Contoh fotografi manusia

<https://tommybali.weebly.com/human-interest.html>

- **Documentary Photography**, yaitu jenis fotografi yang disajikan sebagai keterlibatan dan interpretasi kehidupan sosial dan bertujuan untuk mengabadikan langsung sebuah kejadian yang sedang terjadi.



Gambar 2.20: Contoh fotografi *documenter*
 Sumber: <https://www.zonasatu.co.id/2019/02/belajar-fotografi.html>

- **Macro Photography**, yaitu salah satu jenis teknik fotografi yang digunakan untuk melihatkan secara detail sebuah objek. Selain digunakan untuk fotografi makhluk hidup dapat juga digunakan ke benda-benda lain. Penggunaan teknik fotografi makro biasanya menggunakan lensa kamera khusus karena tidak semua jenis lensa kamera mampu menangkap gambar secara detail.



Gambar 2.21: Contoh fotografi *macro*
 Sumber: <https://steemit.com/esteem/tips-membuat-photo-macro>

- **Still Life Photography**, yaitu fotogradi yang menggunakan bantuan cahaya buatan untuk menciptakan suasana tertentu. Sebagian besar teknik *still life* ini dilakukan secara *indoor* atau di dalam ruangan tertutup.



Gambar 2.22: Contoh fotografi *still life*
Sumber: <https://speckyboy.com/still-life-photography/>

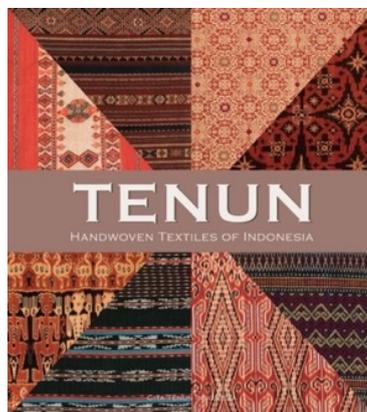
2.2.6 Landasan Teori tentang Ilustrasi

Pengertian ilustrasi secara umum adalah gambar atau foto yang bertujuan menjelaskan teks sekaligus menciptakan daya tarik (Supriyono, 2010:51). Secara harfiah ilustrasi berarti gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu. Ilustrasi dapat berupa gambar, simbol, relief, atau musik yang bertujuan untuk mengkomunikasikan atau menjelaskan sesuatu. Menurut Simmon Jennings dalam bukunya yang berjudul “The Complete Guide to Advanced Illustration and Design”, ilustrasi memiliki tiga fungsi, yaitu ilustrasi sebagai informasi, ilustrasi sebagai dekorasi dan ilustrasi sebagai komentar.

2.3 Studi Eksisting

2.3.1 Studi Kompetitor

1. Tenun, *Handwoven Textiles of Indonesia*



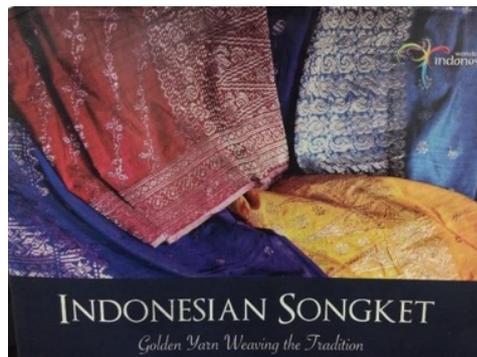
Gambar 2.23: Cover buku Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia
Sumber: amazon.com

Judul Buku : Tenun, *Handwoven Textiles of Indonesia*

Penulis : Cita Tenun Indonesia

Penerbit : Sriwijaya Pustaka Indonesia
Ukuran : 24,5 cm x 24,5 cm
Cover : *Hardcover*
Isi : *Artpaper* 180 gsm
Tebal : 2 cm - 192 halaman
Jilid : Jahit
Finishing : Laminasi *Glossy*

2. Indonesia Songket: Golden Yarn Weaving the Tradition

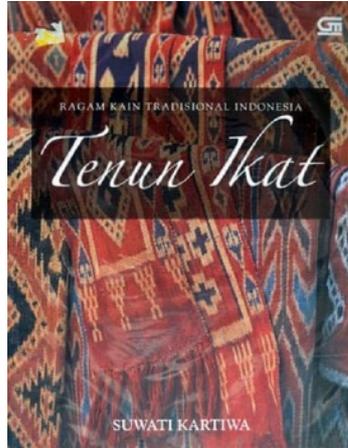


Gambar 2.24: Cover buku *Indonesian Songket: Golden Yarn Weaving the Tradition*
Sumber: books.google.com

Judul Buku : Indonesian Songket: Golden Yarn Weaving the Tradition
Penulis : Jadin Jamaludin, dkk
Penerbit : Ministry of Tourism and Creative Economy Indonesia
Tahun : 2011
Ukuran : 21,7 cm x 29 cm
Cover : Hardcover
Isi : Artpaper 180 gsm
Tebal : 1,3 cm - 190 halaman
Jilid : Jahit
Finishing : Laminasi Doff

2.3.2 Studi Komparator

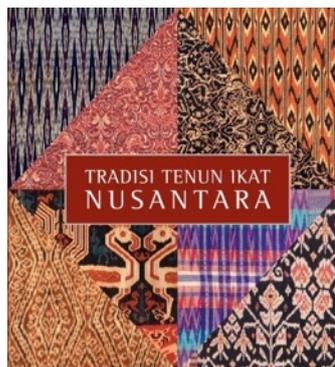
1. Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat



Gambar 2.25: Cover buku Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat
Sumber: books.google.com

Judul Buku : Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat
Penulis : Suwati Kartiwa
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Ukuran : 21 cm x 27,5 cm
Cover : Softcover
Isi : Artpaper 180 gsm
Tebal : 1 cm - 156 halaman
Jilid : Lem
Finishing : Laminasi Glossy

2. Tradisi Tenun Ikat Nusantara



Gambar 2.46: Cover buku Tradisi Tenun Ikat Nusantara
Sumber: books.google.com

Judul Buku : Tradisi Tenun Ikat Nusantara
 Penulis : Benny Gratha dan Judi Achjadi
 Penerbit : BAB Publishing Indonesia
 Tahun : 2016
 Ukuran : 21,7 cm x 23,6 cm
 Cover : Hardcover
 Isi : Artpaper 210 gsm
 Tebal : 1,8 cm - 152 halaman
 Jilid : Jahit
 Finishing : Laminasi Glossy

2.3.3 Tabel Analisis Pembeda

Berikut adalah tabel pembeda agar mempermudah perbandingan buku eksisting.

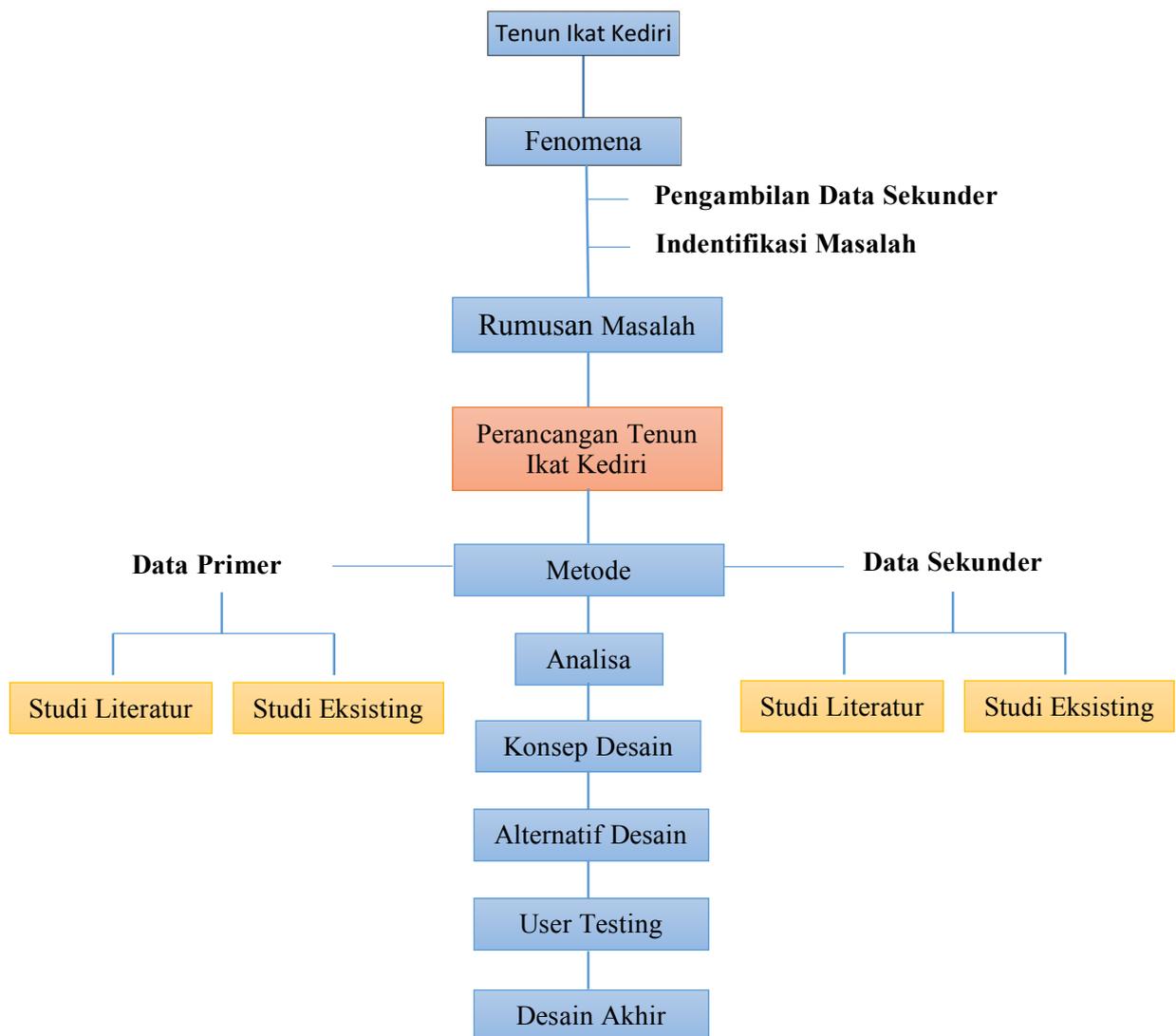
Pembeda	Tenun, <i>Handwoven Textiles of Indonesia</i>	Indonesian Songket: Golden Yarn Weaving the Tradition	Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat	Tradisi Tenun Ikat Nusantara
Sinopsis	Berbagai macam tenun nusantara yang tersebar tiap provinsi di Indonesia.	Berbagai macam songket yang tersebar tiap provinsi di Indonesia.	Berbagai ragam corak, jenis, dan cara pembuatan persebaran kain tenun ikat di Indonesia.	Berbagai ragam corak dan tradisi tenun ikat di Indonesia.
Layout	Menggunakan <i>multiple column grid</i> yang dibagi menjadi 3.	Pada bagian awal buku digunakan system 1 <i>grid</i> . sedangkan bagian isi buku hingga akhir menggunakan sistem 2 <i>grid</i> .	<i>Layout</i> yang terdapat pada buku ini menggunakan satu kolom <i>grid</i> saja.	<i>Layout</i> dalam buku ini menggunakan 2 <i>grid</i> yang digunakan memiliki lebar yang berbeda.
Tipografi	<i>Font</i> berjenis <i>sans serif</i> .	Ada beberapa jenis tipografi	<i>Font</i> berjenis <i>serif</i> ukuran	Dalam buku ini dikombinasikan

	Ukuran teks yang digunakan juga cukup jelas.	yang digunakan dalam buku ini. Kombinasi <i>serif, sans serif</i> dan <i>script</i> membuat kesatuan konten tidak monoton.	teks yang digunakan juga cukup jelas.	dari <i>font sans serif</i> pada <i>body text</i> dan <i>serif</i> pada judul.
Elemen Visual	Foto tenun ditampilkan secara keseluruhan, hanya foto tenun dengan teknik dof sempit digunakan sebagai pembatas subbab setiap provinsi.	Foto serta ilustrasi. Ilustrasi hanya menampilkan ilustrasi peta persebaran songket di Indonesia.	Foto tenun ditampilkan secara keseluruhan, hanya foto tenun dengan teknik bukaan sempit digunakan sebagai pembatas subbab setiap provinsi.	Foto tenun dan Ilustrasi hanya menampilkan ilustrasi peta persebaran songket di Indonesia.
Konten	Pembahasan buku ini berdasarkan pulau sebagai daerah penghasil tenun.	Pembahasan buku ini berdasarkan sejarah, sisi budaya dan perbedaan teknis serta desain songket	Pembahasan buku ini berdasarkan pulau sebagai daerah penghasil tenun.	Isi konten buku ini mencakup sejarah tradisi tenun ikat, hiasan pada tenun ikat, ikat dalam kehidupan masyarakat dan ikat di Kepulauan Nusantara.
Distribusi	bbooks.com <i>online</i> maupun toko buku <i>offline</i> di seluruh Indonesia	<i>Ecommerce online</i>	<i>Online</i> maupun toko buku <i>offline</i> di seluruh Indonesia	Gramedia dan toko buku <i>offline</i>

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Bagan Alur Perancangan

Untuk menghasilkan rancangan buku visual tenun ikat Kediri yang sesuai dengan kriteria dan tepat guna dalam upaya melestarikan tenun tradisional, maka dibutuhkan sebuah alur perancangan yang digambarkan sebagai berikut:



Bagan 3.1: Alur perancangan
Sumber: Rosefaizza, 2019

3.2 Definisi Judul dan Sub Judul

Judul dari perancangan ini adalah "Perancangan Buku Visual Tenun Ikat Kediri sebagai Media Pelestarian Tenun Tradisional". Perancangan ini berfokus dalam merancang sebuah buku visual yang bisa memuat jenis-jenis motif serta makna dari setiap motif tenun ikat Kediri. Dalam perancangan ini, buku merupakan cara untuk melestarikan dan mengenalkan jenis-jenis motif tenun ikat Kediri kepada masyarakat. Buku merupakan media yang mengandalkan elemen visual untuk mendukung dan memperkuat informasi - informasi yang ada sehingga akan lebih tersampaikan kepada pembaca. Tenun ikat Kediri merupakan salah satu tenun nusantara yang bernilai, dan dalam proses pembuatannya masih menggunakan teknik tradisional.

3.3 Target Audiens

3.3.1 Persona

1. Nama : Fara Suharno
Umur : 26 tahun
Pekerjaan : Pengusaha muda
Penghasilan : > 8 juta / bulan
Domisili : Solo



Fara adalah seorang pengusaha muda yang bergerak di bidang tekstil. Ia juga sering berpartisipasi dalam mengisi workshop di berbagai acara. Fara gemar mengoleksi berbagai macam kain yang berasal dari daerah-daerah di Indonesia seperti batik ataupun tenun. Lulusan Seni Kriya Batik ISI ini mengisi waktu luang dengan membaca buku.

2. Nama : Minanda Zanuar
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : Penata Artistik Busana
Penghasilan : > 5 juta / bulan
Domisili : Surabaya



Minanda adalah seorang penata artistik busana yang bekerja di salah satu majalah *fashion* di Surabaya. Ia biasanya mencari referensi busana untuk membuat sebuah moodboard pada sosial media, website dan juga buku. Di waktu luang ia menghabiskan waktunya untuk jalan-jalan dan berbelanja bersama teman di pusat perbelanjaan.

3. Nama : Kayum Kanthi Laras
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Perancang busana
Penghasilan : > 15 juta / bulan
Domisili : Jakarta



Kayum adalah seorang perancang busana yang memiliki hobi *traveling*. Busana yang ia rancang memiliki ciri khas etnik dengan memadukan kain tenun pada desainnya. Ia mengoleksi berbagai macam buku kain serta buku fashion untuk menambah referensi desainnya.

3.3.2 Demografis

a. Jenis kelamin: Laki – laki dan perempuan

Target audiens buku tenun ikat Kediri tidak dibatasi oleh jet kelamin. karena peminat tenun tidak dibatasi oleh *gender*. Laki – laki maupun perempuan dapat membaca buku ini.

b. Usia: 23-30 tahun

Penulis memilih rentang usia 23-30 tahun karena penulis menilai bahwa umur dewasa muda adalah umur yang produktif dan cukup matang untuk memahami dan menilai sebuah budaya. Selain itu, usia dewasa muda juga memiliki kecenderungan untuk menjalankan hobi di waktu luang serta memiliki keinginan untuk membangun suatu bisnis atau usaha.

- c. **Pekerjaan: Kolektor seni atau budaya, penggemar kain batik/tenun, pengusaha tekstil, desainer *fashion*, penata artistik busana, mahasiswa desain.**

Penggemar tenun serta pengusaha yang bergerak di bidang tekstil ataupun desain, dapat menjadikan buku ini sebagai panduan literatur dan referensi untuk mencari ragam motif tenun ikat Kediri. Selain itu, kolektor budaya atau seni dapat menjadikan buku ini sebagai salah satu koleksinya.

- d. **Penghasilan: > 3 juta per bulan**

Target audiens dengan pendapatan lebih dari lima juta perbulan dapat membeli sebuah buku yang sedikit lebih mahal serta mampu membeli tenun tradisional yang rata-rata memiliki harga diatas 150 ribu rupiah.

3.3.3 Geografis

Buku ini akan disebarakan di berbagai wilayah di Indonesia terutama di kota – kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Bali, dan tiap-tiap ibu kota provinsi di seluruh Indonesia.

3.3.4 Psikografis

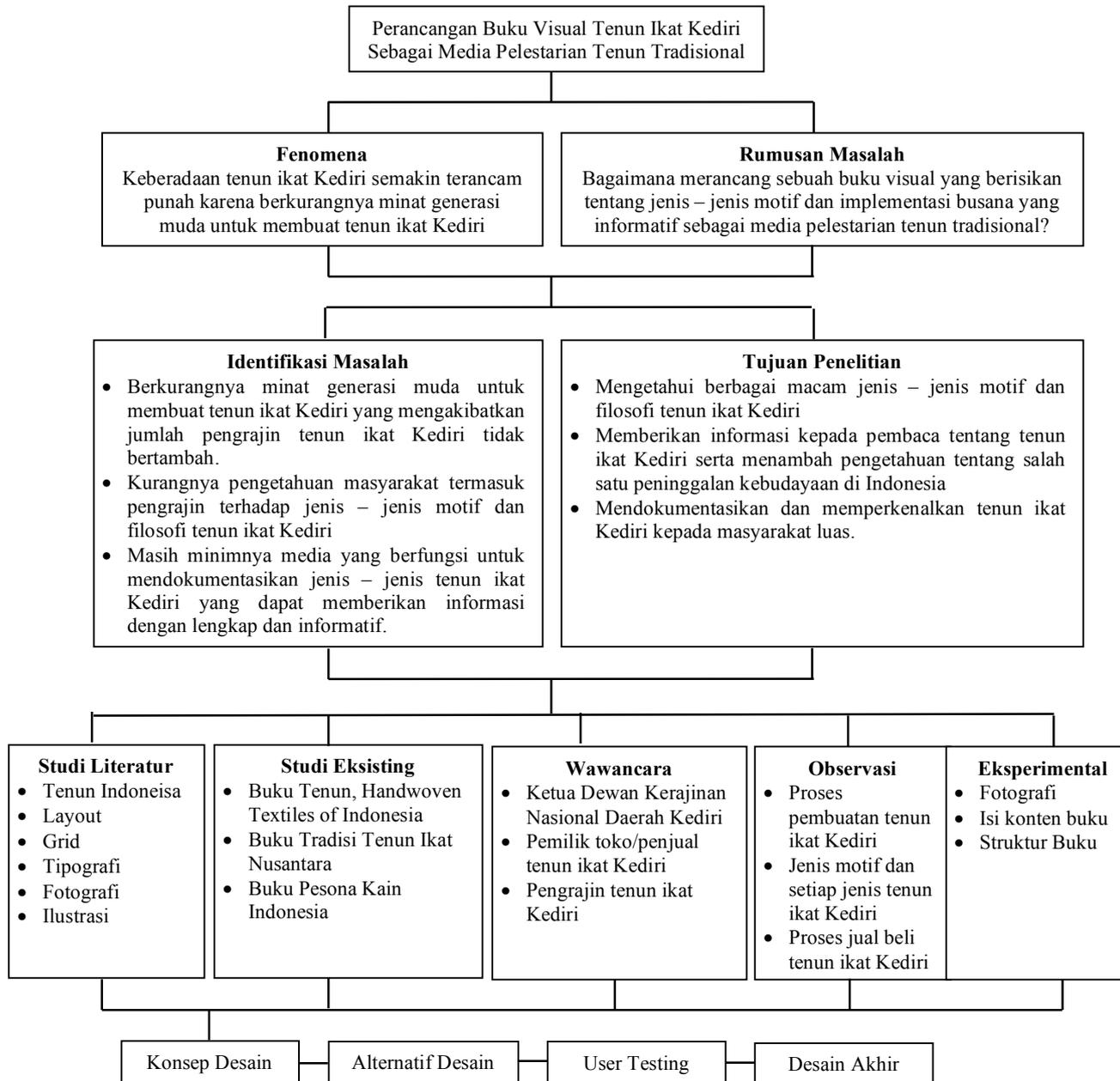
Memiliki minat terhadap kebudayaan dan kain tradisional khususnya tenun ikat Kediri, peduli dengan isu lingkungan, suka membaca atau mengoleksi buku, bergelut dalam dunia desain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berjiwa *entrepreneur*, gemar menjalankan hobi di waktu luang.

3.4 Stakeholder

Dengan menggali informasi dari *stakeholder* tersebut sebagai pihak yang ingin melestarikan, mendokumentasi, dan menginventarisir ragam tenun ikat Kediri untuk memenuhi kebutuhan pada isi konten buku visual tenun ikat Kediri yang akan dibuat nantinya. Selain melakukan kerjasama dengan *stakeholder*, peneliti juga menggali informasi kepada pihak-pihak pengrajin tenun ikat *Kediri* sebagai pihak yang secara langsung terlibat dalam pembuatan tenun ikat *Kediri*. Studi literatur

juga dibutuhkan untuk merancang buku visual yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan oleh peneliti dalam mendesain buku visual.

3.5 Protokol Riset



Bagan 3.2: Protokol riset
Sumber: Rosefaizza, 2019

3.6 Jenis dan Sumber Data

3.6.1 Jenis Data

Adapun jenis data yang akan digunakan adalah:

a. Data Primer

Data primer dilakukan oleh peneliti secara langsung melalui:

- 1) Observasi lapangan
- 2) Dokumentasi foto
- 3) *Depth interview*

b. Data Sekunder

Data sekunder didapat peneliti melalui data yang telah ada:

- 1) Studi literatur tentang tenun di Indonesia
- 2) Penelitian yang sudah ada sebelumnya
- 3) Studi eksisting

3.6.2 Sumber Data

Berikut merupakan penjabaran sumber-sumber data yang didapat oleh peneliti untuk merancang buku visual tenun ikat Kediri, yaitu:

a. Observasi

Observasi awal dilakukan langsung oleh peneliti pada tanggal 18 Agustus 2019 di Kecamatan Bandar, Kota Kediri, Jawa Timur tepatnya di Butik Tenun Ikat Bandoel. Kemudian pada tanggal 1 September 2019 penulis melakukan observasi mendalam untuk melihat alat dan bahan serta proses pembuatan tenun ikat Kediri.

b. Dokumentasi Foto

Data berupa gambar didapat oleh peneliti dari dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kamera DSLR Nikon D3100 dan kamera ponsel Iphone 7+.

c. *Depth Interview* / Wawancara

Kegiatan ini dilakukan untuk menggali informasi serta menguatkan Permasalahan yang didapat oleh peneliti dari data sekunder sebelumnya tentang tenun ikat Kediri.

- ***Depth interview* dengan ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kediri**

Peneliti melakukan wawancara pertama pada hari Senin, tanggal 12 Agustus 2019 dengan Ferry Silviana selaku ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kediri untuk membuktikan apakah fenomena awal yang ditemukan di salah satu website benar atau tidak. Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi tentang apa saja bentuk dukungan pemerintah untuk tenun ikat Kediri serta apa saja upaya yang telah dilakukan agar tenun ikat Kediri tetap terjaga pelestariannya. Dan merekomendasikan pengrajin dan pemilik butik tenun ikat yang harus saya kunjungi untuk mendapatkan data selanjutnya.

- ***Depth interview* dengan pemilik dan pengrajin tenun ikat Kediri di Butik Tenun Ikat Bandoel.**

Peneliti melakukan wawancara pertama pada hari Minggu, tanggal 18 Agustus 2019 dengan Erwin selaku penjual serta pengrajin di Butik Tenun Ikat Bandoel untuk mendapatkan informasi tentang alat dan bahan serta bagaimana proses pembuatan tenun ikat Kediri.

- ***Depth interview* dengan penjual dan pengrajin tenun ikat Kediri di Butik Tenun Ikat Medali Mas.**

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber ketiga bernama Siti Rukayah selaku pengrajin tenun ikat Kediri pada hari Minggu, tanggal 1 September 2019. Disini peneliti mencari informasi lebih mendalam tentang sejarah, jenis-jenis serta makna dari setiap motif tenun ikat Kediri untuk mendukung isi konten buku visual yang akan dibuat.

d. Studi Literatur

Studi literatur digunakan sebagai riset konten yang nantinya akan diolah dan disusun menjadi sebuah buku visual tenun ikat Lamongan, mulai dari konten sejarah, proses pembuatan, dan jenis

– jenisnya. Bahan literatur yang digunakan adalah literatur yang membahas subjek penelitian yang terkait. Beberapa studi literatur yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Studi literatur mengenai tenun nusantara, berjudul *Tenun, Handwoven Textiles Indonesia* yang ditulis oleh komunitas Cita Tenun Indonesia.
- Studi literatur mengenai Pesona Kain Indonesia yang disusun oleh Threes Emir dan Samuel Wattimena.
- Studi literatur mengenai tenun ikat di Indonesia, yang berjudul *Tenun Ikat* yang disusun oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Studi literatur dari jurnal — jurnal penelitian tentang tenun Nusantara yang sudah ada sebelumnya.
- Studi tipografi berjudul *Layout Dasar dan Penerapannya* yang ditulis oleh Suriyanto Rustan.
- Studi literatur tentang Tenun Songket yang ditulis oleh Suwati Kartiwa.
- Studi literatur tentang Tradisi Tenun Ikat Nusantara oleh Benny Gratha dan Judi Achjadi.

e. Studi Eksisting

Studi eksisting berfungsi sebagai acuan dalam proses perancangan Buku Visual Tenun Ikat Kediri. Buku yang dijadikan eksisting diantaranya adalah "Tenun, Handwoven Textiles Indonesia" dan "Tradisi Tenun Ikat Nusantara".

3.7 Metode Penggalan Data

a. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif sebagai metode pencarian data dengan cara meneliti suatu fenomena yang sedang terjadi di sekitar. Penulis mendapatkan fenomena - fenomena tersebut melalui sumber – sumber yang terpercaya kebenaran dan reliabilitasnya.

b. Observasi

Melalui observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti, didapatkan data-data yang akurat karena peneliti mendatangi secara langsung, melihat, memperhatikan, dan mendokumentasikan secara langsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi untuk membuat konten buku yang nantinya akan ditampilkan motif-motif tenun ikat Kediri. Selain itu, dokumentasi ini juga dilakukan untuk memperkaya sumber data dan memperkuat data.

d. *Depth Interview*

Wawancara mendalam ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mendatangi langsung narasumber dan memberikan pertanyaan – pertanyaan dan semakin mendalam untuk dijadikan sebagai sumber data primer dan sebagai konten buku visual tenun ikat Kediri.

e. Studi Literatur

Peneliti melakukan studi literatur untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait tenun ikat Kediri, serta bagaimana cara membuat buku sehingga peneliti dapat memperkaya konten buku tenun ikat Kediri dan dapat merancang sebuah buku yang informatif dan menarik.

f. Studi Eksisting

Peneliti melakukan studi eksisting untuk menganalisa dan membuat tolak ukur dalam membuat buku tenun ikat Kediri.

3.8 Pengambilan Keputusan

Tahap pengambilan keputusan adalah tahap dimana akan ditentukan konsep secara keseluruhan yang akan menjadi landasan perancangan buku tenun ikat Kediri. Peneliti mengambil keputusan untuk penetapan media, konten dan desain yang digunakan untuk membuat buku visual tenun ikat Kediri.

3.9 Metode Desain

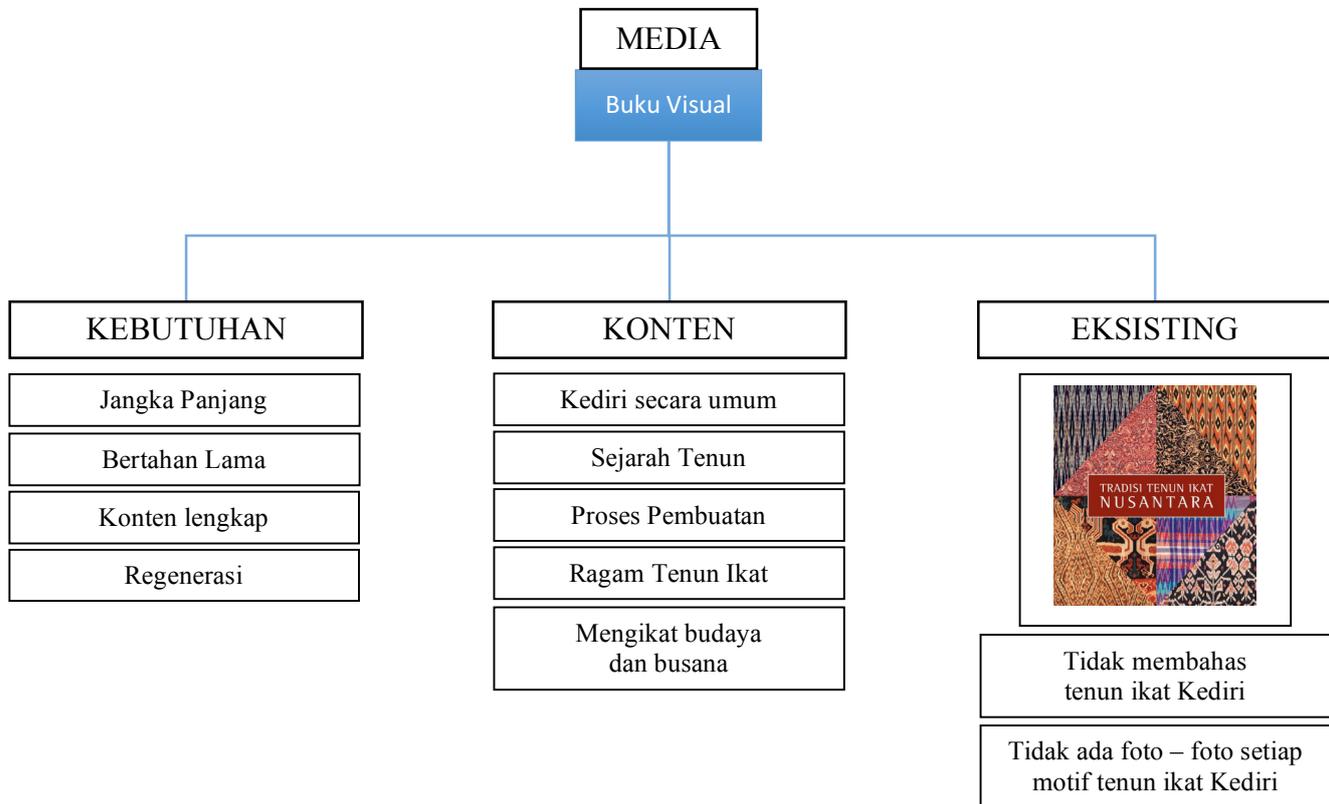
Setelah melakukan penelitian, langkah selanjutnya adalah dengan menggali data riset dilakukan untuk menemukan permasalahan – permasalahan yang ada seputar tenun ikat Kediri. Hasil penggalian permasalahan kemudian di urutkan lalu dikaji ulang untuk menentukan opsi – opsi pemecahan masalah yang memungkinkan. Pengkajian dan penentuan opsi pemecahan masalah dilakukan dengan metode diagram kebutuhan yang memudahkan dalam penentuan kebutuhan *user*. Opsi – opsi pemecahan masalah kemudian dikaji kembali untuk menentukan solusi yang mungkin dilakukan yang berkaitan dengan bidang desain komunikasi visual. Selain pengkajian ulang solusi ini dilakukan untuk menentukan opsi yang paling tepat dan efektif. Penentuan strategi dan eksplorasi setelah penentuan solusi kemudian ditentukan strategi untuk merancang solusi dan media yang telah ditentukan. Konsep media dan konsep perancangan ditentukan berdasarkan hasil riset kebutuhan *user* atau *user testing*. Kriteria desain ditentukan berdasarkan hasil studi eksisting dan komparator. Proses eksplorasi dengan membuat draft isi konten buku serta dengan membuat sketsa-sketsa alternatif *cover*, *layout*, ilustrasi, fotografi, serta elemen – elemen visual lain yang akan digunakan.

BAB IV
ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penggalian Data

Penggalian data yang dilakukan peneliti bertujuan untuk menentukan keburuban media untuk user serta menentukan konten buku dan bagaimana merancang buku visual tenun ikat Kediri yang komprehensif dan mampu menjawab permasalahan dan memenuhi kebutuhan *user*.

4.1.1 Diagram Kebutuhan



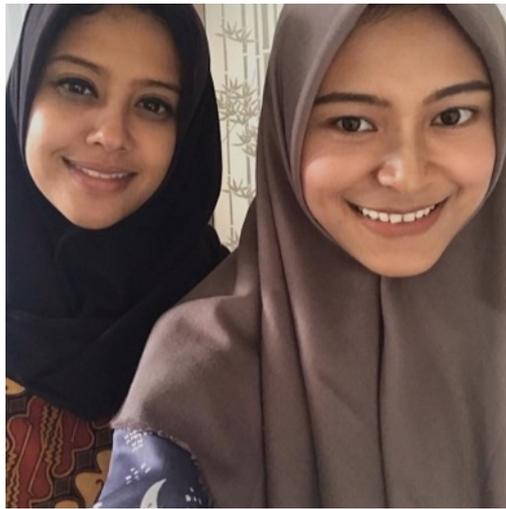
Bagan 4.1: Diagram Kebutuhan

Analisa: Pembuatan diagram kebutuhan berguna untuk membantu peneliti mengetahui media apa yang dibutuhkan oleh *user* setelah melakukan penelitian sebelumnya. Dalam diagram kebutuhan, juga membandingkan dengan

eksisting yang telah ada agar peneliti dapat menyempurnakan isi konten pada media buku visual yang akan dirancang.

4.1.2 Observasi dan *Depth interview* dengan ketua Dewan Kerajinan Nasional

Daerah Kediri



Gambar 4.1: *Depth interview* dengan Ferry Silviana di rumah dinas walikota

Narasumber : Ferry Silviana Feronica
Tanggal : 12 Agustus 2019
Waktu : 12.30 - 13.30 WIB
Lokasi : Rumah dinas walikota Kediri
Pewawancara : Dea Maulina
Perangkat : Kamera, perekam suara, catatan

Analisa:

Peneliti melakukan wawancara pertama pada hari Senin, tanggal 12 Agustus 2019 dengan Ferry Silviana Feronica atau yang akrab dipanggil Bu Fey selaku ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kediri untuk membuktikan apakah fenomena awal yang ditemukan di salah satu website benar atau tidak. Anggapan dari Bu Fey adalah benar bahwa Perajin tenun di Kediri, Jawa Timur, berharap bisa meningkatkan kapasitas produksi dengan

mendapatkan tambahan permintaan pelanggan sehingga bisa meningkatkan pendapatan. Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi tentang apa saja bentuk dukungan pemerintah untuk tenun ikat Kediri serta apa saja upaya yang telah dilakukan agar tenun ikat Kediri tetap terjaga pelestariannya. Ibu Fey mengatakan dukungan dari pemerintah diantaranya mengadakan pelatihan, program bantuan mesin serta pendampingan bagi pelaku usaha sedikitnya satu kali dalam setahun dan mengadakan pameran budaya tenun melalui *fashion show*. Ibu Fey juga mengatakan minimnya media yang mendokumentasikan tenun ikat Kediri. Lalu beliau merekomendasikan pengrajin dan pemilik butik tenun ikat yang harus saya kunjungi untuk mendapatkan data selanjutnya.

4.1.3 Observasi dan *Depth interview* pemilik Butik Tenun Ikat Kediri “Bandoel”



Gambar 4.2: Depth interview dengan Erwin di Butik Tenun Ikat Bandoel

Narasumber : Erwin
Tanggal : 18 Agustus 2019
Waktu : 11.00 - 12.30 WIB

Lokasi : Butik Tenun Ikat Bandoel, Bandar, Kota Kediri, Jawa Timur

Pewawancara : Dea Maulina

Perangkat : Kamera, perekam suara, catatan

Analisa:

Observasi dan depth interview kepada pengrajin sekaligus tenun ikat Kediri dilakukan oleh peneliti pada hari Minggu, 18 Agustus 2019 demi mendapatkan isi konten buku dan memperkuat hipotesa awal tentang masalah yang ada. Peneliti menemui Erwin yang merupakan generasi ketiga dari bapak dan kakeknya selaku pengrajin pertama pada tahun 70an di Bandar. Oleh karena Ayah dari Bapak Erwin sendiri merupakan pengrajin tenun, sehingga sejak kecil beliau sudah mengenal tenun. Beliau sudah belajar menenun sejak masih duduk dibangku sekolah dengan proses belajar secara otodidak. Kerajinan tenun ikat “SB2” Tenun Bandoel berdiri pada tahun 2007 didirikan oleh Bapak Erwin Wahyu Nugroho.

Dan pada tahun 2000 setelah lulus sekolah beliau mencoba mencari pekerjaan di Jakarta. Beliau akhirnya mendapat pekerjaan di pabrik tekstil khusus tenun. Oleh karena proses pengerjaan tenun di pabrik tekstil tersebut sama dengan proses pengerjaan yang dilakukan oleh ayahnya atau sama dengan di Kediri, akhirnya tidak sampai satu bulan kerja beliau memutuskan pulang kembali ke kampung halamannya.

Di Kediri jelang beberapa minggu, beliau sempat bekerja menjadi buruh tenun ditempat orang lain meskipun orang tua nya sendiri seorang pengrajin tenun. Dan keinginan untuk membuat kerajinan kain tenun ikat dan sarung muncul setelah beliau berkeluarga. Dengan modal nekat dan niat yang kuat serta dukungan dari keluarga beliau akhirnya mulai berkarya sendiri.



Gambar 4.3: Pengrajin mendesain motif diatas benang putih

Bapak Erwin membuat tenun ikat dengan motif-motif yang belum pernah ada sebelumnya. Beliau ingin membuat tenun ikat kediri lebih dikenal tak hanya dari kalangan orang tua saja namun juga dari kalangan anak muda. Beliau juga ingin membuat tenun ikat kediri bisa dipakai kapan saja baik untuk acara formal maupun non formal. Oleh karena itu beliau memmanifestasikan produk tenun dalam bentuk kemeja/dress, sepatu, tas, topi, dasi dan syal. Sehingga tenun ikat kediri bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas dan diharapkan bisa go internasional.

Produk kain tenun ikat dengan berbagai motif ini ternyata mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat. Pembuatan tenun Bandar Kediri ini berbeda proses produksinya dengan tenun daerah lain. Kualitas kain tenun Bandar milik Kediri terdapat 3500 kepadatan, sedangkan kain tenun milik daerah lain 3150-3250 kepadatan. Misalnya kain tenun daerah Bali, 70 gulungan benang sedangkan di Kediri 80 gulungan benang. Semakin padat kain semakin bagus kualitasnya. Pak Erwin memiliki standart kualitas kain sendiri yang membuat harganya lebih tinggi dari teman-teman tenun se-Kediri bahkan tenun milik luar daerah Kediri.



Gambar 4.4: Pengrajin sedang proses pewarnaan benang

Dari proses perwarnaan, pak Erwin menggunakan proses pencelupan sedangkan di tempat lain menggunakan proses pewarnaan ditutul. Walaupun harus melewati tiga kali pencelupan, banyaknya kali pencelupan berdasarkan dari banyaknya warna yang akan dihasilkan. Di tempat lain banyaknya warna yang dihasilkan hanya sekali pencelupan. Kisaran harga kain di tempat lain sekitar seratus tujuh puluh lima ribu rupiah, sedangkan pak Erwin bisa menjual sekitar dua ratus lima puluh ribu per kain karena memang punya standar kain yang bagus.

Kain tenun milik pak Erwin bisa bersaing. Penjualan kain milik pak Erwin sampai mengantri, maka dari itu Pak Erwin juga membuka cabang di Mojokerto, adik iparnya, selain untuk memperluas pasar tenun Kediri. Menstok kain ke adik iparnya, lalu dikerjakan di Mojokerto. Kalau di Kediri SDMnya rebutan, rata – rata hanya 10 pengrajin di tiap rumah. Ibaratnya anak emas, jika di tegur keras pengrajin bisa lari.

Namun untungnya semua pengrajin bisa rukun kompak mampu bekerja sama dengan baik. Macam – macam pembelinya adalah kalangan orang kantoran, perbankan, dinas, juga perorangan. Bahan baku kain beli di Surabaya. Pewarna kain tenun pun memiliki kualitas tinggi Indanthrene. Orang batik pun sebenarnya menginginkan pakai pewarna Indanthren namun tidak bisa, karena jika menggunakan pewarna Indanthren harus

menggunakan air mendidih 100 derajat. Kalau digunakan indanthren bisa meluruh malamnya, karena indanthrene punya kualitas warna yang unggul.



Gambar 4.5: Beberapa benang yang sudah dicelup warna

4.1.4 Observasi dan *Depth interview* dengan pengrajin sekaligus penjual tenun ikat Kediri



Gambar 4.6: *Depth interview* dengan Siti di Butik Tenun Ikat Bandoel

Narasumber : Siti Rukayah
Tanggal : 1 September 2019
Waktu : 11.00 - 12.30 WIB

Lokasi : Butik Tenun Ikat Bandoel, Bandar, Kota Kediri, Jawa Timur

Pewawancara : Dea Maulina

Perangkat : Kamera, perekam suara, catatan

Analisa:

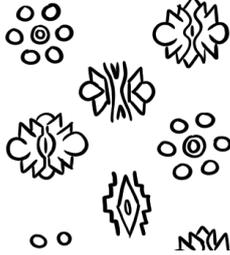
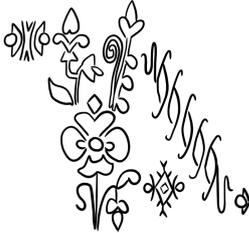
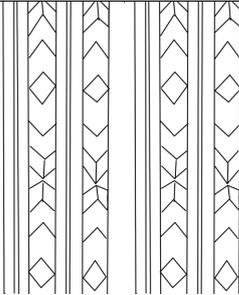
Peneliti melakukan riset selanjutnya untuk memperdalam fenomena dengan melakukan observasi dan wawancara lebih dalam setelah mendapat informasi dari Pak Erwin yang merupakan pengusaha tenun ikat Kediri sekaligus budayawan. Di Butik ini terdapat 20 pengrajin dan 190 lainnya tersebar di rumah masing – masing penduduk desa Bandar. Di Bandar semua pengrajin masih menggunakan alat tradisional sampai saat ini, yaitu menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Kini pak Erwin memiliki 25 mesin ATBM dan 45 pengrajin yang bisa dibawa pulang untuk kerjanya dan disetorkan 1 minggu sekali. Karyawan pak Erwin kebanyakan dari orang kabupaten dari kalangan muda hingga tua, kalau orang di Kota kurang ketelatenannya ujar beliau.

Berikut adalah sarana yang menjadi penunjang usaha tenun ikat Kediri. Sarana terdiri dari beberapa alat tenun bukan mesin yang biasa disebut dengan ATBM. Didalam ATBM tersebut terdapat bermacam-macam alat pendukung yang lain yakni:

No.	NAMA ALAT	JUMLAH
1.	Mesin ATBM	20Alat
2.	Alat Sekeer	2 Alat
3.	Alat Reek	2 Alat
4.	Alat Pencelupan	2 Set
5.	Bidangan	8 Alat
6.	Alat Mindah	3 Alat
7.	Alat Gobin/Pemintalan	5 Alat
8.	Mesin Cuci	1 Alat
9.	Kendaraan Operasional	2 Alat
10.	Etalase	1 Alat
11.	Mesin Jahit	1 Alat

Tabel 4.2: Macam – macam alat pendukung ATBM
Sumber: Erwin

Berikut motif yang sudah ada dari dahulu hingga kini menjadi acuan corak untuk mendesain motif atau membuat kreasi motif, diantaranya:

No.	Nama	Motif Kain
1.	Ceplok	
2.	Lung	
3.	Tirta	
4.	Wajik	
5.	Salur	

Tabel 4.3: Macam – macam motif tenun ikat Kediri sejak dahulu

4.2 Kuesioner

Pembagian kuisisioner bertujuan untuk mencari tahu akan pengetahuan serta minat masyarakat terhadap tenun ikat tradisional Kediri. Kuisisioner juga dibagikan untuk mengetahui media yang diperlukan dalam pelestarian tenun ikat Kediri dan konten yang diinginkan oleh masyarakat untuk media tersebut. Kuisisioner diisi oleh 228 orang responden yang seluruhnya berasal dari suku Jawa.

99% dari jumlah responden merasa sebuah upaya untuk melestarikan tenun ikat Kediri diperlukan. Hal ini mungkin terjadi melihat dari mulai banyaknya pemberitaan mengenai kepunahan tenun ikat. 36% responden memilih *event* atau acara sebagai salah satu media untuk melestarikan tenun ikat. Hal ini sudah kerap dilakukan oleh pemerintah dalam melestarikan budaya tenun ikat. Suku Jawa merupakan suku yang sering melakukan kegiatan – kegiatan serta acara – acara adat maupun sosial. Wajar jika sebagian besar responden memilih sebuah acara sebagai media yang bisa digunakan untuk melestarikan tenun ikat. 24% responden memilih buku sebagai media pelestarian. Buku merupakan salah satu media yang bisa menghimpun banyak informasi dan bisa bertahan dalam jangka waktu yang panjang. 19% responden memilih film sebagai media pelestarian ulos. Film bisa dijadikan media untuk melestarikan tenun ikat karena bisa mendokumentasikan ragam dan motif tenun ikat dengan keseluruhan.

4.3 Studi Eksperimental

Studi eksperimental dilakukan dengan cara membawa draft buku berisi konten isi buku yang diinginkan beserta contoh referensi buku sejenis yang akan dibuat. Draft serta referensi buku tersebut kemudian dibawa dan ditunjukkan kepada beberapa stakeholder seperti ketua DEKRANASDA Kediri, pemilik butik tenun ikat Kediri serta mahasiswa tata busana atau yang memiliki minat pada *fashion*. Peneliti melakukan *user test* untuk mendapatkan *feedback* target pasar buku visual tenun ikat Kediri. *User test* dilakukan dengan

menunjukkan buku yang telah dicetak sehingga target pasar dapat secara langsung melihat dan memegang bagaimana bentuk jadi buku visual tenun ikat Kediri dan dapat memberikan masukan terhadap kekurangan yang ada. Setelah dilakukan *user test*, peneliti melakukan perbaikan terhadap masukan-masukan yang telah diberikan oleh target pasar yang dianggap sebagai perwakilan dari seluruh target pasar yang sudah ditentukan, sehingga desain buku yang dihasilkan merupakan keinginan target pasar dan mampu menjawab permasalahan yang ada. Peneliti melakukan *user test* sebanyak tiga kali, dimana *user test* yang pertama dilakukan oleh Meylina, yaitu seorang yang antusias dalam dunia *fashion* yang berperan sebagai model di salah satu agensi di Surabaya. Meylina mengatakan bahwa sebelumnya ia tidak pernah tahu bahwa Kota Kediri memiliki kain tradisional seperti tenun ikat di Kecamatan Bandar ini. Meylina juga mengatakan bahwa buku ini dapat menjadi referensi *style fashion* etnik masa kini.



Gambar 4.7: *User Test* oleh Meylina

User test kedua dilakukan oleh Sisy, yaitu seorang mahasiswi desain busana di Surabaya yang juga memiliki ketertarikan dalam dunia *layout* sedang magang di salah satu kantor media cetak. Ia mengatakan bahwa ukuran huruf pada body text buku terlalu besar (10 pt). Sisy memberikan saran agar ukuran huruf pada body text diperkecil dengan ukuran kurang lebih 8- 9 pt. Ia juga mengatakan bahwa buku visual tenun ikat Kediri ini memberikan kesan yang tidak membosankan daripada buku tenun yang sudah – sudah.



Gambar 4.8: *User Test* oleh Sisy

User test ketiga dilakukan oleh Bapak Erwin, selaku pemilik Butik Tenun Ikat Bandoel di Kecamatan Bandar. Bapak Erwin mengatakan buku ini sangat menarik karena selama ini belum ada media yang mengarsipkan tenun ikat Larnongan secara informatif dan lengkap serta dibuat dengan buku yang berbeda dengan buku-buku yang sudah ada sebelumnya. Pak Erwin mengapresiasi visual yang menarik dan mudah dibaca sehingga pembaca dapat memahami isi dari buku tenun ikat Kediri ini.

BAB V

KONSEP DAN IMPLEMENTASI DESAIN

5.1 Deskripsi Perancangan

Perancangan buku visual tenun ikat Kediri merupakan salah satu upaya untuk melestarikan tenun ikat Kediri dan sebagai sebuah bentuk dokumentasi atas salah satu tekstil peninggalan budaya yang jenis-jenisnya yang mulai hilang keberadaannya. Selain itu kurangnya pengetahuan masyarakat tentang keberadaan tenun ikat Kediri, cara pembuatannya dan makna dari setiap motifnya. Diharapkan adanya buku visual tenun ikat Kediri ini akan mendukung masyarakat terutama pecinta budaya, tenun, tekstil, bahkan para peminat fashion seperti fashion designer untuk semakin mengenal dan mencintai salah satu peninggalan budaya di Indonesia yang patut untuk dilestarikan. Konsep visual dari perancangan buku visual ini ditentukan melalui hasil riset dan analisa yang dilakukan melalui depth interview dengan target audiens seperti pemilik butik, pengrajin tenun ikat Kediri dan pihak stakeholder yang diwakili oleh istri walikota Kediri sebagai pemerintah yang peduli tentang keberadaan tenun ikat Bandar. Selain depth interview, studi eksisting juga dilakukan terhadap buku - buku terkait dengan pembahasan tenun serta buku - buku referensi yang membahas tentang visualisasi buku yang kemudian diaplikasikan terhadap buku visual tenun ikat Kediri yang akan dirancang.

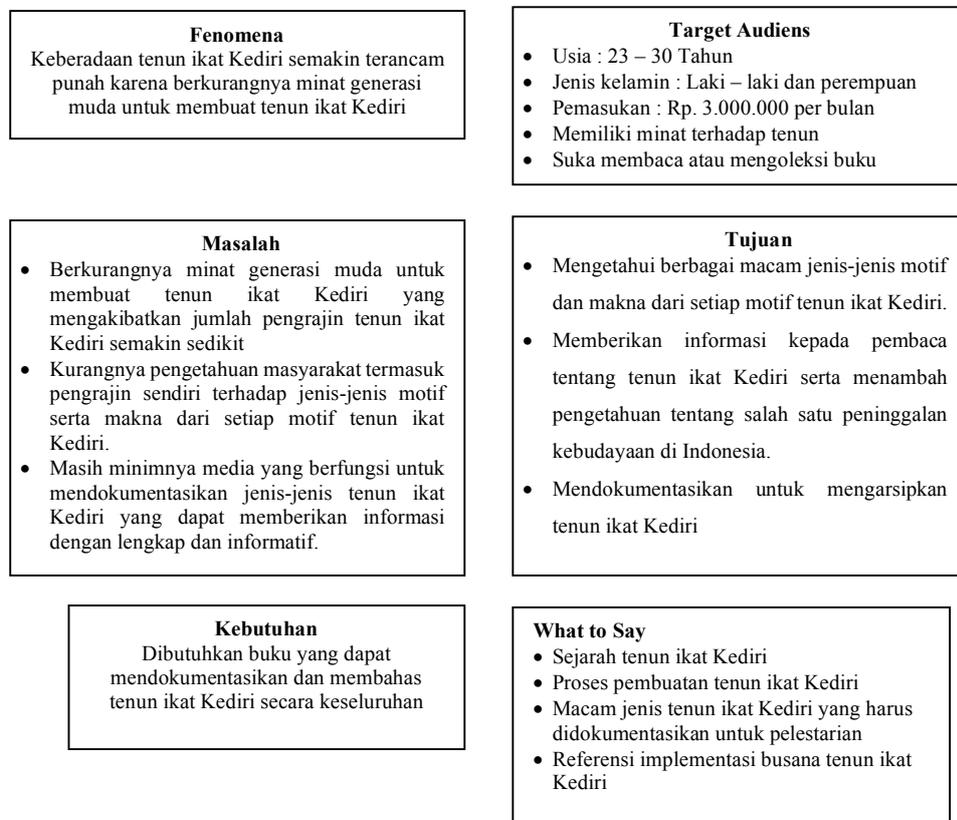
5.2 Konsep Desain

5.2.1 Big Idea

Konsep perancangan buku visual ini ditentukan dari hasil kuesioner dan analisa yang telah dilakukan sebelumnya. Analisa depth interview dan observasi menjadi tonggak utama penerapan konsep desain yang digunakan sebagai dasar perancangan buku visual tenun ikat Kediri. Big idea dari perancangan ini adalah representasi sebuah media yang baru karena sampai saat ini belum ada media yang mendokumentasikan tenun ikat Kediri

dengan media buku. Buku dibuat memiliki desain yang lebih *modern* untuk menggeser paradigma tenun ikat Kediri adalah barang kuno. Bertujuan membuat buku yang bersifat mengarsipkan atau mendokumentasikan informasi secara lengkap, jelas dan mudah untuk dipahami bahkan oleh *audiens* yang tidak pernah mengetahui tenun ikat Kediri sebelumnya. Informasi mengenai tenun ikat Kediri dimuat dengan lengkap mulai dari sejarah, proses pembuatan, cara merawat hingga filosofi dari setiap jenis motif tenunnya.

Dengan adanya buku ini, diharapkan penulis dapat membantu mendokumentasikan tenun ikat Kediri dalam suatu media yang baru dengan desain yang *modern* untuk merubah paradigma audiens yang semakin mengikuti perkembangan zaman.



Bagan 5.1: Konsep Desain

5.2.2 Luaran Perancangan

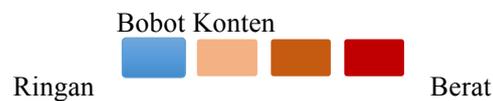
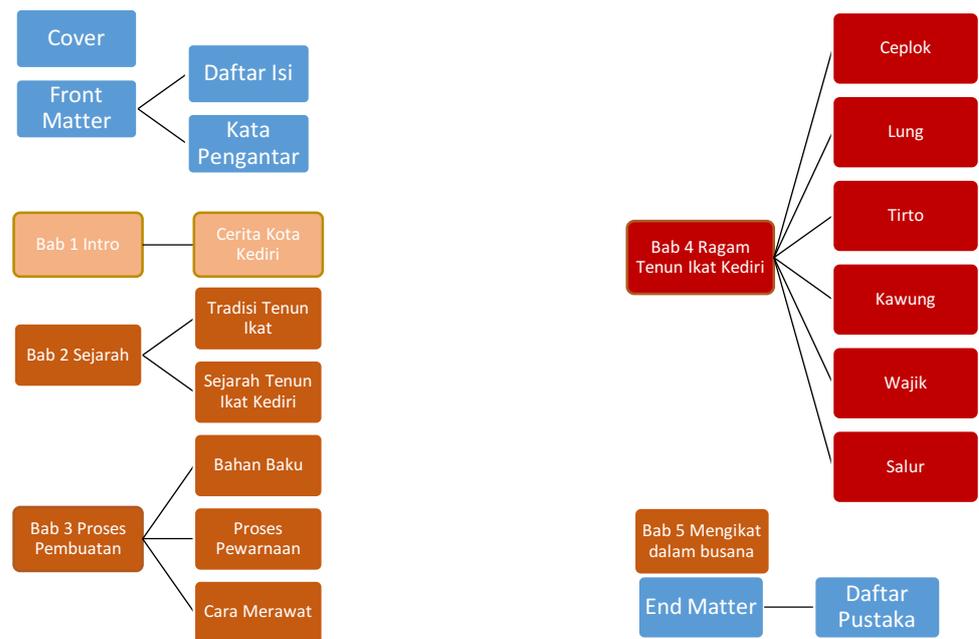
Luaran dari perancangan ini adalah sebuah buku yang berisi informasi yang lengkap mengenai motif tenun ikat Kediri. Buku ini membahas sejarah awal, proses pembuatan, cara merawat, macam-macam jenis serta filosofi dari setiap motif tenun ikat Kediri yang sudah ada dari terdahulu. Pembahasan setiap konten terbagi menjadi beberapa bab yang disusun secara sistematis. Elemen visual yang mendung buku ini diantaranya foto dengan teknik fotografi dan ilustrasi *outline*.

5.3 Kriteria Desain

Dalam merancang buku visual tenun ikat Kediri, peneliti membuat beberapa variabel penelitian yang akan dijadikan sebagai konten buku dan membaginya ke dalam beberapa sub bab serta sebagai panduan untuk membuat buku. Variabel-variabel tersebut diantaranya adalah sejarah tenun Indonesia secara umum serta tenun ikat Kediri itu sendiri, alat dan bahan dalam membuat tenun ikat Kediri, penjelasan tentang tenun ikat Kediri secara umum, jenis-jenis motif tenun ikat Kediri serta makna dari setiap motifnya. Selain itu, variabel warna, tipografi, *layout*, ilustrasi, dan fotografi juga akan turut membantu dalam perancangan buku visual tenun ikat Kediri.

5.3.1 Struktur Konten

Struktur dan konten buku ditentukan berdasarkan hasil analisis wawancara mendalam dan observasi. Buku visual tenun ikat Kediri terdiri dari 5 bab. Konten utama buku ini terdapat pada bab 4 yaitu mengenai ragam jenis tenun ikat Kediri dan makna setiap motifnya. Penataan pembabakan pada bab ragam motif diurutkan berdasarkan alfabetikal. Setelah konten utama terdapat beberapa konten dengan Hal ini bertujuan untuk memberikan anti klimaks sehingga pembaca bisa menikmati alur membaca yang lebih nyaman.



Bagan 5.2: Struktur konten buku

5.3.2 Gaya Bahasa

Elemen sebuah teks merupakan salah satu elemen utama yang menyusun buku ini. Sebagian besar penjelasan utama konten akan disampaikan menggunakan elemen teks. Jenis teks yang akan digunakan dalam buku ini adalah teks deskriptif. Teks deskriptif dipilih karena mampu menjelaskan masing-masing konten yang akan dibahas dengan detail sehingga pembaca bisa memahami keseluruhan materi konten. Teks deskriptif akan disampaikan menggunakan gaya bahasa tulisan formal yang terikat pada unsur-unsur tata bahasa, ejaan, sena kosa kata bahasa Indonesia. Bahasa formal dan lugas digunakan agar pembaca bisa lebih mudah mengerti isi pesan yang disampaikan dalam teks. Diksi dalam buku ini akan menggunakan beberapa kata scrapan dan juga kata-kata atau istilah dalam bahasa Jawa karena ada beberapa kata atau istilah yang memang menggunakan dalam bahasa Jawa.

5.3.3 Judul Buku

Judul buku memiliki peranan penting dalam pembuatan sebuah buku. Judul buku harus bisa mempresentasikan isi dan konten yang dimuat dalam buku tersebut. Selain itu, judul buku juga bisa membuat orang tertarik untuk membaca buku. Buku visual tenun ikat Kediri ini berjudul "Pride of Kediri Ikat Weave". Judul ini dipilih karena singkat namun mampu merepresentasikan isi buku dengan tepat. Kata "Pride" merupakan representasi sebuah media yang baru karena sampai saat ini belum ada media yang mendokumentasikan tenun ikat Kediri. Buku dibuat memiliki desain yang lebih modern untuk menggeser paradigma tenun ikat Kediri adalah barang kuno. Kata "Weave" yang berarti tenun dan merupakan penerapan dari gaya desain Wave yang mengaplikasikan pemikiran postmodern. Dalam desain grafis Wave, eksplorasi dilakukan dalam kaidah yang masih memanfaatkan unsur-unsur lama dalam desain modern. Penggunaan bahasa asing karena target audiens pada buku ini adalah dewasa muda yang berada di kota-kota besar dan memiliki antusias pada dunia *fashion* atau desain.

5.3.4 Layout Buku

Layout pada buku ini menerapkan sistem *column grid*. Sistem *column grid* dapat membuat alur membaca bisa lebih teratur karena peletakkan konten bisa disusun dengan cukup leluasa namun tetap tertata dengan baik. Selain itu sistem *column grid* mampu menampilkan kesan yang lebih bersih dan *simple*. *Grid* pada *layout* buku ini terbagi menjadi 2 kolom. Pembagian 2 kolom *grid* dapat memudahkan dalam penataan elemen-elemen *layout* baik elemen teks maupun elemen gambar. Pembagian *grid* elemen teks dan *grid* elemen visual akan berbeda – berbeda sesuai dengan kebutuhan konten. Ukuran gutter yang cukup lebar bisa menciptakan cukup *white space* sehingga *layout* buku tidak terlihat penuh. *White space* memiliki peranan penting dalam *layout*

karena selain untuk menampilkan kesan *clean*, penggunaan *white space* juga bisa membantu pembaca untuk fokus pada elemen konten yang disampaikan.



Gambar 5.1: *Grid 2 Kolom*

Berikut adalah spesifikasi *layout* dengan sistem *column grid* yang akan digunakan dalam buku visual tenun ikat Kediri:

- Margin atas : 1 cm
- Margin bawah : 1 cm
- Margin luar : 1.5 cm
- Margin dalam : 2.0 cm
- Gutter : 0.4 cm
- Kolom : 2 kolom

5.3.5 Fotografi

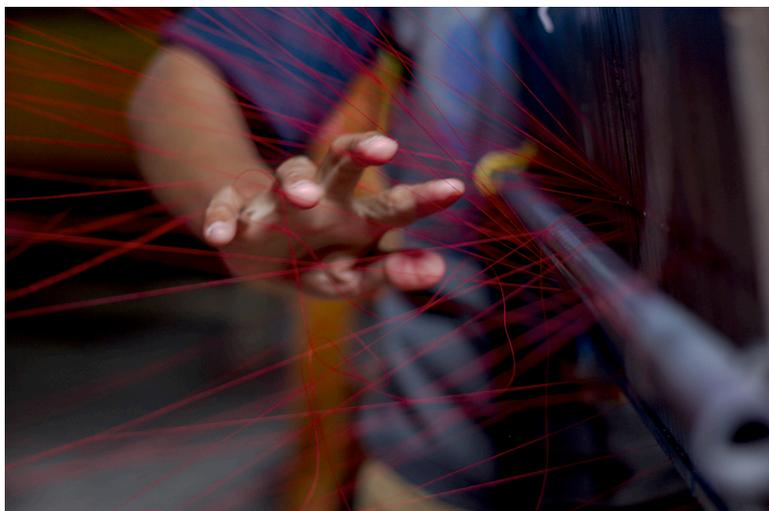
Teknik fotografi adalah salah satu elemen visual utama yang banyak digunakan dalam penyusunan buku visual ini. Fotografi digunakan untuk menampilkan motif dari setiap jenis tenun ikat Kediri hingga menampilkan proses pembuatannya. Beberapa teknik fotografi diterapkan dalam buku ini karena kebutuhan foto untuk setiap konten berbeda. Foto motif kain secara keseluruhan diambil menggunakan teknik fotografi tabletop. Foto yang dihasilkan mampu menampilkan semua motif dan warna yang ada dalam satu jenis tenun ikat Kediri

sehingga pembaca bisa memabami motif-motif berbeda yang menyusun setiap kainnya.



Gambar 5.2: Foto kain keseluruhan

Selain itu, motif tenun ikat Kediri juga difoto untuk memperlihatkan detail tenunan, detail warna, maupun detail motif yang menyusunnya. Foto detail kain diambil menggunakan teknik foto makro. Teknik foto makro mampu menyajikan detail dan tekstur motif tenun ikat Kediri dengan baik.



Gambar 5.3: Foto makro benang tenun ikat Kediri

Selain foto kain, terdapat juga beberapa foto lain yang akan dipergunakan untuk mendukung konten seperti foto kegiatan pengerajin, foto kegiatan jual beli, foto alat dan bahan untuk membuat tenun ikat Kediri, dan juga foto perkembangan tenun ikat Kediri dalam *trend* dan *fashion*. Foto-foto tersebut diambil menggunakan teknik *still life* dan *documenter*. untuk menampilkan kesan hidup dan *story telling* kepada pembaca.



Gambar 5.4: Foto *still life*

5.3.6 Ilustrasi

Elemen visual dari buku ini tidak hanya teknik fotografi, ilustrasi merupakan salah satu elemen visual lain yang ada di dalam buku ini. Ilustrasi digunakan sebagai elemen pendukung teks yang memberikan visualisasi dan keterangan untuk mempermudah pembaca memahami teks. Ada beberapa jenis ilustrasi yang akan digunakan dalam buku ini yang akan disesuaikan dengan kebutuhan konten. Yang pertama adalah ilustrasi dengan gaya *flat vector* yang digunakan pada bab pertama, yaitu ilustrasi peta Kota Kediri. Menggunakan gaya *flat vector* dengan tujuan agar peta mudah dibaca dan dipahami. Yang kedua adalah ilustrasi dengan gaya manual sketsa *outline* yang kemudian diproses dalam digitalisasi dengan menggunakan aplikasi akan digunakan untuk

menunjang konten sejarah dan alat pembuatan tenun. Pada konten sejarah, akan disertakan ilustrasi yang dipadukan dengan *tone* warna pada beberapa bagian.

5.3.7 Tipografi

Kriteria *font* yang digunakan pada buku ini akan dibagi menjadi 2 jenis sesuai dengan penggunaannya. Jenis *font* yang pertama menggunakan *font* dengan jenis *serif* atau berkait untuk memberikan kesan yang tegas dan formal karena bagian tersebut akan menampilkan tentang bagian yang mengandung informasi penting yang digunakan pada judul, sub judul, pembatas bab serta pada quotes utama untuk mempertegas. Di samping itu, kriteria dari *font* serif yang digunakan memiliki karakteristik etnik dengan lekukan-lekukan huruf yang khas sehingga mampu merepresentasikan bahwa isi dari buku ini adalah sebuah konten etnik yang masih ada kaitannya dengan budaya di Indonesia.

Kemudian untuk jenis *font* yang kedua menggunakan *font sans serif* atau tanpa kait untuk memperkuat kesan *modern* dan *clean* yang jadi kriteria *layout* buku. Selain itu *font sans serif* memiliki keterbacaan yang jelas. *Font* yang digunakan pada bagian ini adalah *font Avenir*. Avenir digunakan pada *body text*, *quotes*, *pull quotes*, *footer*, keterangan gambar, nomor gambar dan nomor halaman.

Avenir Light

ABCDEFGHIJKLMN
OPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmn
opqrstuvwxyz
1234567890

Keterangan Gambar
Size 08 pt, Leading 11 pt, Tracking 50
Footer
Size 07 pt, Leading 08 pt, Tracking 100

Avenir Book

ABCDEFGHIJKLMN
OPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmn
opqrstuvwxyz
1234567890

Nomor Halaman
Size 07 pt, Leading 08 pt, Tracking 25

Avenir Black

ABCDEFGHIJKLMN
OPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmn
opqrstuvwxyz
1234567890

Sub – Sub Judul
Size 14 pt, Leading 18 pt, Tracking 10

Avenir Roman

ABCDEFGHIJKLMN
OPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmn
opqrstuvwxyz
1234567890

Body Text
Size 09 pt, Leading 14 pt, Tracking 25

Avenir Heavy

ABCDEFGHIJKLMN
OPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmn
opqrstuvwxyz
1234567890

Quotes
Size 11 pt, Leading 15 pt, Tracking 25
Nomor Gambar
Size 07 pt, Leading 12 pt, Tracking 0

Wagashi Serif

ABCDEFGHIJKLMN
OPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmn
opqrstuvwxyz
1234567890

Judul Bab
Size 72 pt, Leading 63 pt, Tracking 0
Sub Judul
Size 28 pt, Leading 28 pt, Tracking 0

5.3.8 Warna

Palet warna pada buku visual tenun ikat Kediri ini akan menggunakan warna yang relevan dengan *tone* tenun yang identik dengan warna yang hangat dan cerah. Secara keseluruhan *tone* warna pada buku akan ditampilkan melalui deretan warna berikut ini:

Nama Warna	Kode Hex RGB	Kode Desimal CYMK
Misty Rose	FF E4 E1	255 228 225
Merah tua	8B 00 00	139 0 0
Navy	00 00 80	0 0 128

Indigo	4B 00 82	75 0 130
DarkGreen	00 64 00	0 100 0

Bagan 5.3: Palet warna buku

Palet warna yang digunakan untuk *cover* menggunakan warna kuning, biru dan merah marun untuk mempresentasikan warna khas yang sering diimplementasikan dalam kain tenun ikat Kediri.

5.3.9 Teknis Buku

Buku visual ini akan dibuat dengan ukuran yang tidak berbeda dengan buku tenun pada umumnya. Spesifikasi buku adalah sebagai berikut:

1. Ukuran buku B5
2. Jumlah halaman 104 halaman
3. Penggunaan warna *full colour*
4. Isi buku menggunakan kertas Garda Kiara 150 gsm
5. Sampul buku *soft cover* dengan *finishing* laminasi *doff*
6. Binding benang

5.3.10 Jenis Kertas

Jenis kertas yang digunakan pada buku visual ini adalah Garda Pat Kiara yang termasuk dalam jenis kertas *fancy paper* impor yang berasal dari Italia. Kertas ini berkarakteristik *surface* yang *mat* dan menghasilkan *finishing* yang *smooth*. Garda Pat Kiara termasuk dalam kertas yang memiliki pelindung atau *coated* sehingga warna pada kertas ini tidak benar-benar berwarna putih. Karena kemampuan menyerap tinta yang tidak terlalu besar (tertahan oleh lapisan di permukaan kertas), maka tinta tidak terserap hingga ke dalam serat kertas sehingga proses pengeringan akan lebih cepat dan warna yang dihasilkan lebih

tajam. Garda Pat Kiara bagus untuk mencetak gambar atau foto tajam dan kompleks karena tinta tetap berada di atas kertas. Besar gramatur pada kertas yang digunakan 150 gsm.

5.3.11 Penjilidan *Finishing* Buku

Penjilidan pada buku ini menggunakan teknik *wire binding* atau teknik yang ini menggunakan spiral kawat untuk membinding buku. Teknik binding ini merupakan teknik penjilidan karena jilid spiral kawat adalah jenis jilid yang paling rapi agar buku dapat dibuka secara lebar dan tidak merusak kertas. *Finishing* menggunakan *soft cover* dengan laminasi *doff* agar buku tidak mudah rusak.



Gambar 5.5: Penjilidan *Binding* spiral kawat
Sumber: Pinterest

5.3.12 Kemasan Buku

Kemasan buku dibuat dengan tujuan agar buku tenun ikat Kediri terlindungi dan tidak mudah rusak, karena sistem binding buku yang manual dengan jahitan tangan dan sangat rentan. Selain itu, buku tenun ikat Kediri sebagai koleksi agar dapat disimpan dalam jangka panjang bila dilengkapi dengan kemasan. Terdapat punggung kemasan berupa pita untuk mempermudah pembaca dalam mencari buku.



Gambar 5.6: Kemasan buku
Sumber: Pinterest

5.3.13 Perkiraan Biaya Produksi

Buku ini akan dipasarkan secara luas di toko buku konvensional di setiap ibukota provinsi di seluruh Indonesia. Selain itu, buku ini juga akan dipasarkan di setiap pameran tenun atau kebudayaan yang pasti diselenggarakan setiap satu tahun sekali oleh Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kota Kediri. Maka dari itu, perkiraan cetak dari buku yang akan diproduksi dalam 1 eksemplar:

1. Cover

Biaya kertas:

1 plano = 4 cover buku depan belakang

Harga 1 plano *Garda Pat Kiara* 250 gsm = Rp 9.000,-

Biaya cetak:

Harga plat Rp 40.000,- x 4 sisi = Rp 160.000,-

Jumlah plat cetak x oplah cetak x harga ongkos cetak per lintasan =
4 x Rp 70,- x Rp 120,- = Rp 33.600,-

Harga cetak 1 cover = Rp 160.000,- + Rp 33.600,- = Rp 193.600,-

Harga cetak untuk 1 cover buku

Rp 160.000 + 33.600 = Rp 193.600,-

Biaya *Finishing*:

Laminasi *doff* 1 buku = Rp 8.000,-

Total biaya cover buku

Rp 9.000 + Rp 193.600 + Rp 8.000 = Rp 210.600,-

2. Isi Buku

Biaya kertas:

1 Buku 7 plano

1 Plano *Garda Pat Kiara* 150 gsm = Rp 6.500,-

Harga kertas 1 buku = Rp 6.500 x 7 = Rp 45.500,-

Biaya cetak:

Jumlah plat = 6, Jumlah warna = 6

Oplah cetak = 7000 plano

Harga satuan plat = Rp 190.000.-

Harga ongkos cetak = Rp 2500,-

Harga plat = $6 \times 6 \times 190.000 = \text{Rp } 6.840.000,-$

Ongkos cetak = $6 \times 250 = \text{Rp } 1.500,-$

Harga cetak isi buku

= $\text{Rp } 6.840.000 + \text{Rp } 1.500,- = \text{Rp } 6.841.500,-$

Biaya potong:

1 buku = Rp 2.000,-

Harga jasa potong 1000 buku

= $\text{Rp } 2.000,- \times \text{Rp } 1000,- = \text{Rp } 2.000.000,-$

Total biaya isi buku

$\text{Rp } 45.500.000 + \text{Rp } 6.841.500 + \text{Rp } 2.000.000 = \text{Rp } 54.341.500,-$

3. Binding

Binding jahit 1 buku = Rp 100.000,-

4. Kemasan

1 kemasan *duplex* = Rp 110.000,-

1 meter kain *suede* = Rp 150.000,-

5. Riset dan Desain

Biaya riset = 30% biaya produksi

= $30\% \times \text{Rp } 54.762.100$

= Rp 38.333.470,-

Biaya desain = 20% biaya produksi

= $20\% \times \text{Rp } 54.762.100,-$

= Rp 43.809.680,-

Total biaya produksi buku

= $\text{Rp } 210.600,- + \text{Rp } 54.341.500,- + \text{Rp } 100.000,- + \text{Rp } 110.000,-$

= Rp 54.762.100,-

Total biaya riset dan desain

= $\text{Rp } 38.333.470,- + \text{Rp } 43.809.680,-$

= Rp 82.143.150.-

Total biaya produksi, riset dan desain
= Rp 54.762.100,- + Rp 82.143.150.-
= Rp 136.903.250,-

Harga perbuku = Rp 136.903.250,- : 1000 = Rp 136.903,- jika
dibulatkan, harga jual perbuku menjadi Rp 137.000,-

5.3.14 Distribusi Buku

a. Distribusi ke Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kota Kediri (DEKRANASDA) dan Butik Tenun Ikat Bandoel

Distribusi ke Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kota Kediri (Dekranasda) serta ke Butik Tenun Ikat Bandoel sebagai arsip serta aset yang digunakan ketika pameran internal maupun eksternal yang diikuti oleh UKM-UKM tenun dari Kota Kediri. Selain itu buku ini juga akan ditunjukkan kepada tamu sesuai dengan kepentingan.

b. *Self Publishing*

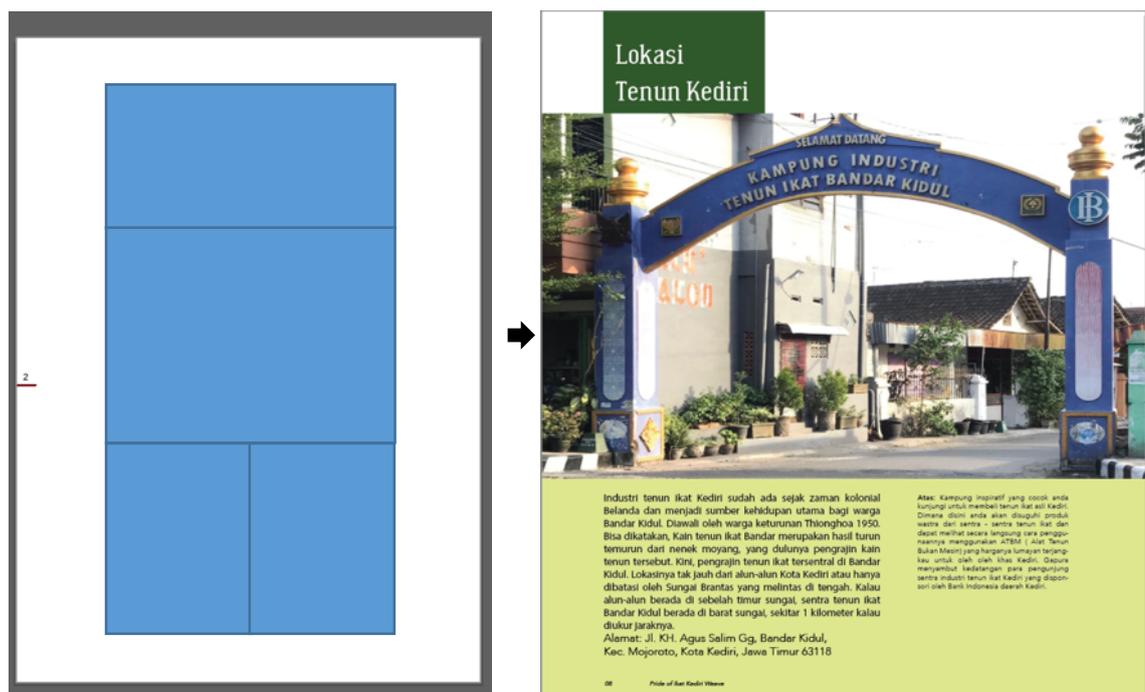
Buku tenun ikat Kediri diterbitkan melalui cara *self publishing*. *Self publishing* adalah salah satu cara menerbitkan buku oleh penulis tanpa bantuan penerbit konvensional atau penerbit besar (*major publisher*). Melalui sistem penerbit mandiri ini, seorang penulis secara pribadi dapat mengambil keputusan langsung atas naskahnya untuk dibukukan tanpa memerlukan waktu yang lama. Penulis berfungsi sekaligus sebagai penerbit karena ia menerbitkan buku atas upaya dan biaya pribadi. Sistem pemesanan dengan cara *pre-order* (PO), dengan permulaan penjualan minimum pemesanan sebanyak 100 buku yang kemudian akan dicetak setelah mencapai target yang telah ditentukan. Penulis memilih sistem *pre-order* karena proses produksi buku yang secara manual atau memerlukan waktu yang tidak singkat dengan binding buku yang dijahit satu persatu serta terdapat sepotong kain tenun ikat Kediri di dalam kemasan agar audiens dapat langsung melihat atau memegang

material kain tenun ikat Kediri tersebut. Buku tenun ikat Kediri ini akan dipromosikan melalui media sosial yaitu Instagram, karena menurut penulis Instagram adalah media yang mudah diakses serta tepat sesuai dengan target pasar buku ini, yaitu dewasa muda yang sehari-hari tidak lepas dari sosial media. Dalam konten sosial media, penulis juga mencantumkan bagaimana sistem pemesanan agar audiens dapat mengerti dengan jelas mengapa buku ini memiliki sistem *pre-oder*.

5.4 Proses Desain

5.4.1 Layout

Pembuatan alternatif *layout* menggunakan sistem *column grid* dengan 2 buah kolom untuk meletakkan elemen visual dan elemen teks. Jumlah kolom yang digunakan untuk meletakkan elemen visual bervariasi sesuai dengan kebutuhan penyampaian konten. Elemen teks sebagian besar menggunakan 1 hingga 5 kolom.





Gambar 5.7: Sketsa dan digitalisasi alternatif *layout*

5.4.2 Cover

Konsep *cover* dengan ukuran 20 x 23 cm. Pada *cover* bertuliskan judul buku agar pembaca akan langsung tahu setidaknya bagaimana gambaran isi buku tentang kain tenun ikat Kediri. Terpilih desain gaya *simplicity* dengan meminimalisasi

unsur desain yang sesuai dan tidak merusak unsur foto itu sendiri, yaitu desain kedua.



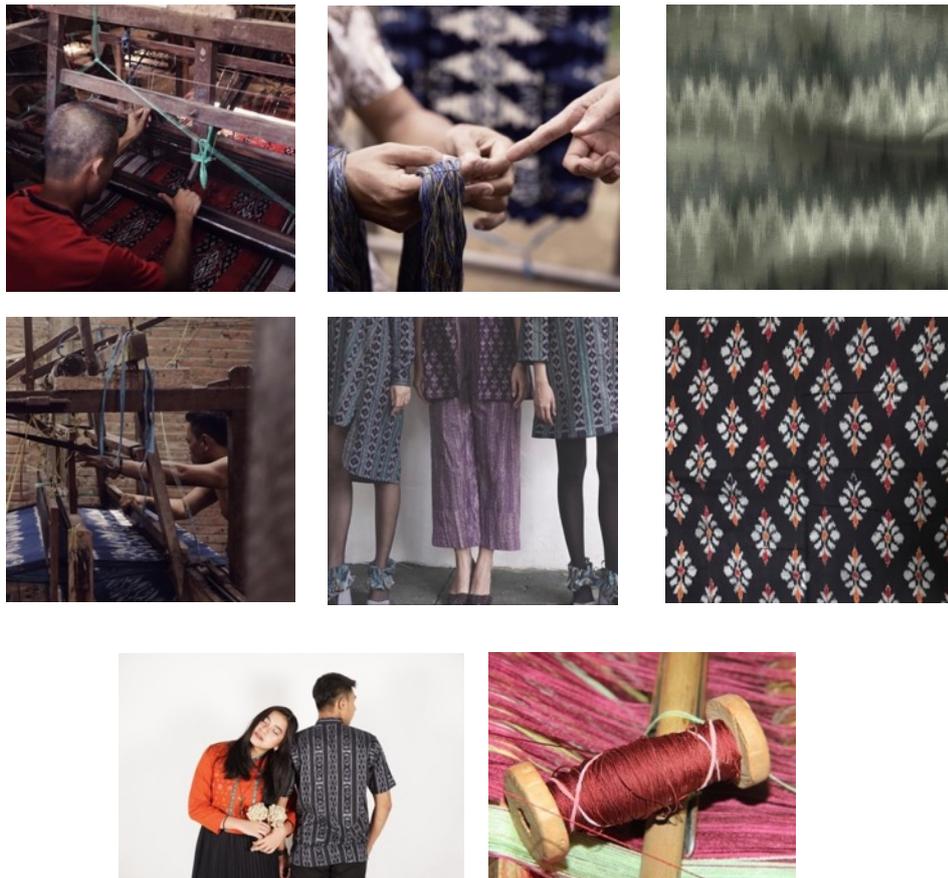
Gambar 5.8: Alternatif cover

5.4.3 Elemen Visual

5.4.3.1 Fotografi

Elemen visual pada buku ini salah satunya adalah fotografi. Teknik fotografi yang digunakan diantaranya fotografi makro, fotografi *still life*, fotografi dokumentasi, fotografi *table top* dan fotografi *fashion*. Untuk semua teknik fotografi (kecuali fotografi *fashion*) mengacu pada referensi yang telah direncanakan tanpa proses sketsa pensil terlebih dahulu. Karena pada saat melakukan pengambilan foto pengrajin, alat dan bahan, proses pewarnaan ataupun kain tidak dapat memprediksi bagaimana keadaan lokasi sesuai yang diinginkan, namun fotografer yang menyesuaikan diri saat di lokasi pengambilan foto. Untuk foto *fashion* sendiri, penulis melakukan proses mulai dari mencari referensi, membuat *moodboard*, membuat *rundown*

pengambilan foto, hingga mempersiapkan *angle* untuk model yang akan diarahkan nantinya. *Pose* model ditentukan langsung, pemilihan *angle* badan separuh keatas untuk melihatkan busana yang dikenakan agar tampak lebih jelas dengan pose berdiri. Selain itu, untuk foto *fashion* juga dibantu oleh beberapa tim yang diantaranya pengarah artistik busana, penata rias dan asisten fotografer.



Gambar 5.9: Fotografi

a. Foto Macro

Fotografi *macro* dilakukan untuk mengambil gambar detail-detail kain tenun serta mengambil foto benang sebagai bahan dasar pembuatan tenun. Detail kain dan benang diambil menggunakan teknik *macro* untuk memperlihatkan serat-serat kain dan benang yang

ditenun agar pembaca dapat melihat secara jelas detail-detail tersebut.



Gambar 5.10: Foto *macro*

b. Foto *Still Life*

Fotografi *still life* digunakan untuk memperlihatkan secara jelas bagaimana bentuk dari alat ataupun bahan yang digunakan dalam menenun.



Gambar 5.11: Foto *still life*

c. Foto *Documentary*

Fotografi *documentary* bertujuan untuk mengambil gambar kegiatan pengrajin dalam membuat tenun. Foto *documentary* menggunakan cahaya natural sebagai sumber cahaya.



Gambar 5.12: Foto *documentary*

d. Foto *Table Top*

Fotografi *table top* digunakan untuk memperlihatkan secara keseluruhan motif kain.



Gambar 5.13: Foto *table top*

e. Foto *Fashion*

Foto *fashion* di buku tenun ikat Kediri pada dasarnya hanyalah konten pengembangan saja dari teknik fotografi-fotografi sebelumnya. Konten foto *fashion* bertujuan untuk membedakan buku ini dengan komparator lainnya dan dapat menginspirasi pembacanya dalam berhusana sehari-hari. Selain itu, untuk menggeser paradigma bahwa tenun tidak dapat digunakan sehari-hari yang ternyata dapat dieksplorasi dan dimodifikasi menjadi pakaian masa kini.

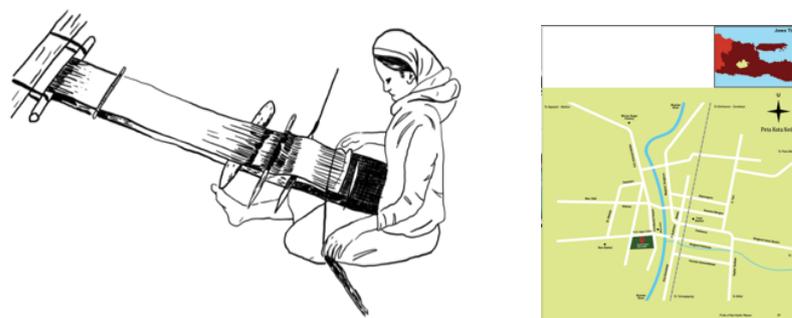




Gambar 5.14: Hasil foto *fashion*

5.4.3.2 Ilustrasi

Ilustrasi yang digunakan pada buku visual tenun ikat Kediri adalah *flat vector* dan *outline*. Ilustrasi *vector* diimplementasikan pada bagian konten pertama yaitu peta Kota Kediri. Menggunakan ilustrasi *vector* agar peta mudah dibaca dan dipahami oleh audiens. Untuk ilustrasi dengan gaya *outline* diimplementasikan pada gambar suasana serta alat pendukung dalam pembuatan tenun agar pembaca dapat melihat bagaimana bentuk dari alat-alat tersebut.



Gambar 5.15: Hasil ilustrasi

5.4.4 Material

Kertas adalah material utama yang digunakan dalam pembuatan sebuah buku dalam bentuk cetak. Dalam proses desain buku visual dilakukan studi material kertas untuk menentukan jenis kertas apa yang paling sesuai

untuk digunakan. Studi material dilakukan dengan cara mencetak beberapa *sample* halaman buku di jenis kertas yang berbeda untuk melihat serta memilih kertas yang memiliki hasil cetak terbaik.

Ada beberapa jenis kertas yang dibandingkan dalam proses studi material perancangan ini yakni kertas *Cougar Apeque*, *Coronado White*, *Environment Utra Bright*, *Earthwave Eco White*, dan *Garda Pat Kiara*. Masing-masing jenis kertas memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Proses pencetakan menggunakan 2 jenis mesin cetak yakni mesin cetak mesin Canon serta mesin cetak Indigo.

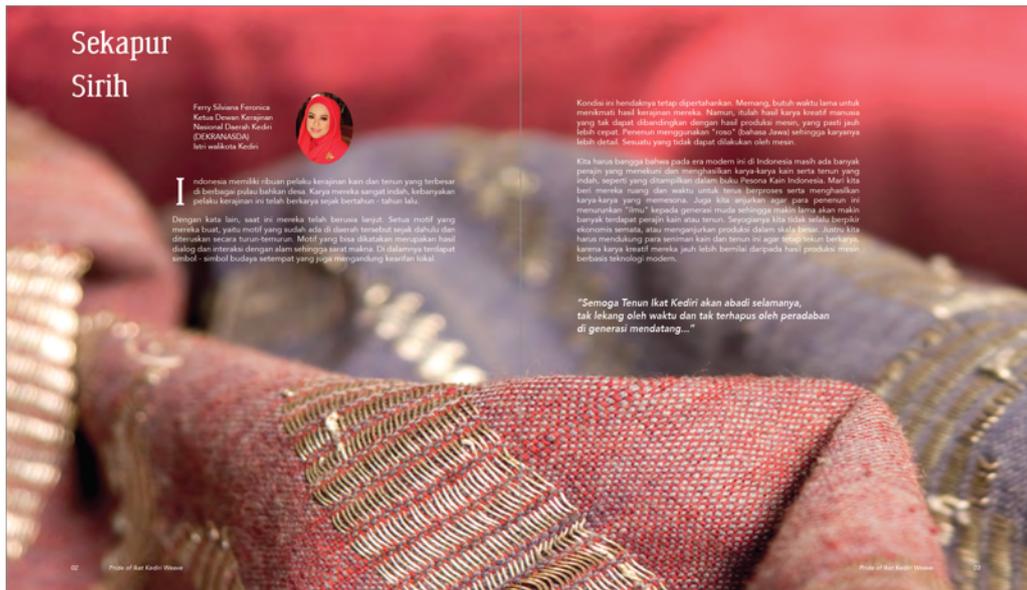
Hasil cetak terbaik didapatkan menggunakan mesin cetak indigo pada kertas *Garda Pat Kiara*. Hasil cetak menggunakan mesin Canon tampak lebih redup dibandingkan dengan mesin indigo yang terlihat lebih meresap di kertas namun tidak membuat warnanya pudar. Kertas *Garda Pat Kiara* memiliki karakteristik kertas yang memiliki pelindung atau *coated*, sehingga warna pada kertas ini tidak seputih kertas lainnya. Kertas yang memiliki karakteristik *coated* sangat disarankan digunakan untuk mencetak suatu gambar dengan resolusi tinggi dan kompleks karena menghasilkan warna yang tajam.

5.4 Implementasi Desain

5.5.1. Elemen Visual

a. Fotografi

Berikut merupakan implementasi elemen visual yang menggunakan teknik fotografi pada *layout* buku tenun ikat Kediri



Sekapur Sirih

Ferry Sitana Fermana
Ketua Dewan Kerajinan
Nasional Daerah Kediri
DEKORASION
sari wadula Kediri



Indonesia memiliki ribuan pelaku kerajinan kain dan tenun yang tersebar di berbagai pulau bahkan desa. Karya mereka sangat indah, kebanyakan pelaku kerajinan ini telah berkarya sejak bertahun-tahun lalu.

Dengan kata lain, sari ini mereka telah bewasa lanjut. Setiap motif yang mereka buat, yaitu motif yang sudah ada di daerah tersebut sudah dahulu dan diturunkan secara turun-temurun. Motif yang baik dikatakan merupakan hasil dialog dan interaksi dengan alam sehingga sangat mistis. Di dalamnya terdapat simbol-simbol budaya setempat yang sangat mendasar dan bernilai.

Kondisi ini hendaknya tetap dipertahankan. Memang, butuh waktu lama untuk menikmati hasil kerajinan mereka. Namun, itulah hasil karya kreatif manusia yang tak dapat dibandingkan dengan hasil produksi mesin, yang pasti jauh lebih cepat. Penenun menggunakan "Tenun" sebagai bentuk kebanggaan mereka lebih detail. Sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh mesin.

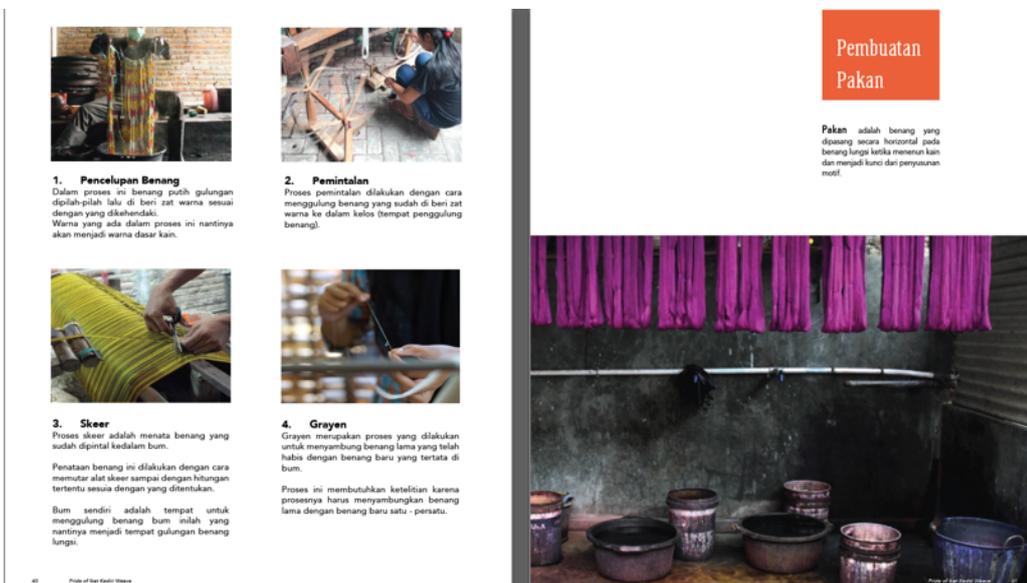
Kita harus bangga bahwa pada era modern ini di Indonesia masih ada banyak penenun yang membumi dan menghasilkan karya-karya kain serta tenun yang indah, seperti yang ditunjukkan dalam buku Perana Kain Indonesia. Mari kita beri mereka ruang dan waktu untuk terus berproses serta menghasilkan karya-karya yang memukau. Juga kita berharap agar para penenun ini memajukan "Tenun". Kepada generasi muda sehingga motif tenun akan makin banyak terdapat perijin kain atau tenun. Sayangnya kita tidak selalu berpikir ekonomis semata, atau mengutamakan produksi dalam skala besar. Jadi kita harus mendukung para penenun kain dan tenun ini agar tetap lakukan berkarya karena karya kreatif mereka jauh lebih bernilai daripada hasil produksi mesin berbasis teknologi modern.

"Semoga Tenun Ikat Kediri akan abadi selamanya, tak lekang oleh waktu dan tak terhapus oleh peradaban di generasi mendatang—"

102 Foto of Rat Kadirri Utami

Foto of Rat Kadirri Utami 103

Gambar 5.16: Implementasi foto macro



Pembuatan Pakan

Pakan adalah benang yang dipasang secara horizontal pada benang lungsi ketika menenun kain dan menjadi kunci dari penyusunan motif.



1. Pencelupan Benang
Dalam proses ini benang putih gulungan dipilah-pilah lalu di beri zat warna sesuai dengan yang dikehendaki. Warna yang ada dalam proses ini nantinya akan menjadi warna dasar kain.



2. Pemintalan
Proses pemintalan dilakukan dengan cara menggulung benang yang sudah di beri zat warna ke dalam kelos (tempat penggulung benang).



3. Skeer
Proses skeer adalah menata benang yang sudah dipintal ke dalam bum. Penataan benang ini dilakukan dengan cara memutar alat skeer sampai dengan hitungan tertentu sesuai dengan yang ditentukan. Bum sendiri adalah tempat untuk menggulung benang bum inilah yang nantinya menjadi tempat gulungan benang lungsi.

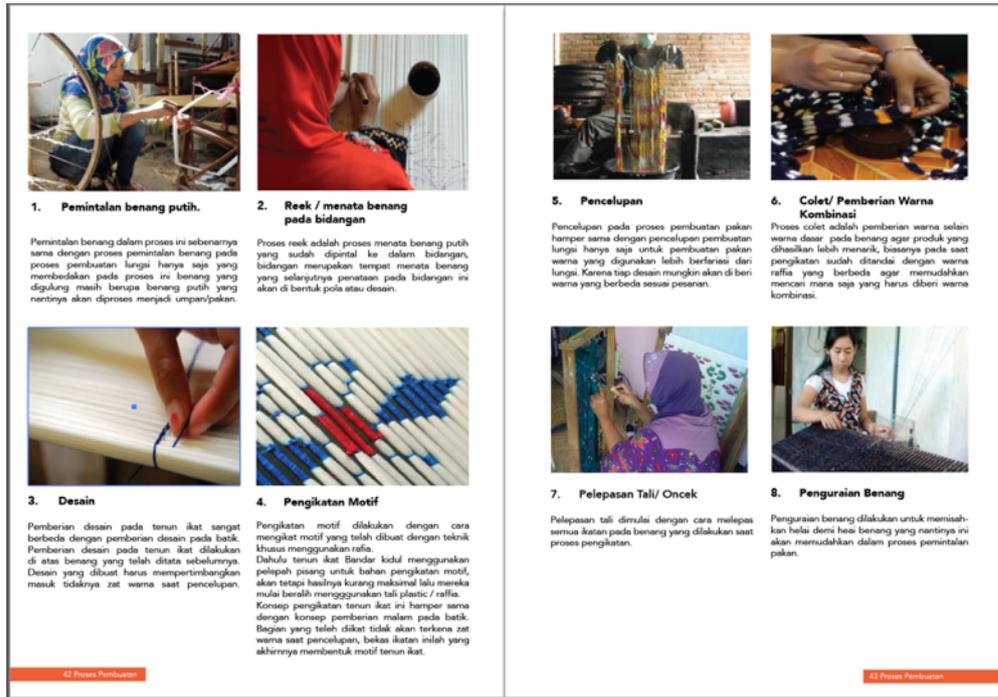


4. Grayen
Grayen merupakan proses yang dilakukan untuk menyambung benang lama yang telah habis dengan benang baru yang tertata di bum. Proses ini membutuhkan ketelitian karena prosesnya harus menyambungkan benang lama dengan benang baru satu-persatu.

40 Foto of Rat Kadirri Utami

Foto of Rat Kadirri Utami 41

Gambar 5.17: Implementasi foto still life



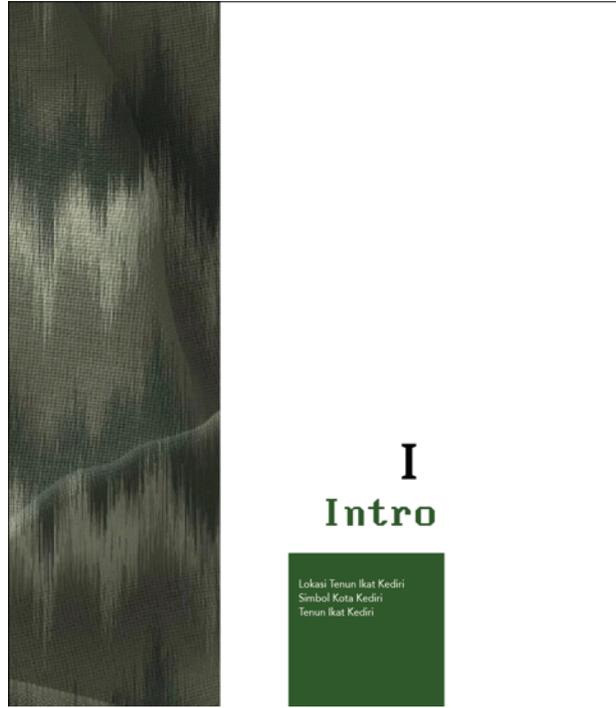
Gambar 5.18: Implementasi foto *documentary*



Gambar 5.19: Implementasi foto *table top*

5.5.2 Elemen Teks

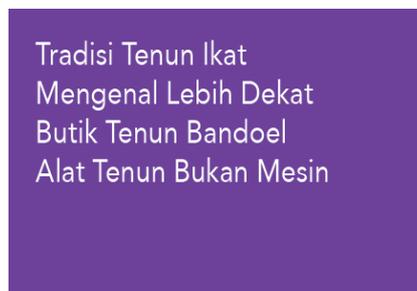
a. Judul Bab



Gambar 5.20: Judul Bab

Judul bab terdiri dari satu komponen huruf. Huruf yang digunakan adalah berkarakteristik tubuh huruf yang *full*. Huruf judul bab menggunakan jenis Wagashi Serif dengan ukuran 72 pt.

b. Sub Judul



Gambar 5.21: Sub judul

Sub judul menggunakan jenis huruf Nouveau IBM dengan ukuran 28 pt dan *leading* 29 pt. Jenis huruf *serif* memberikan diferensiasi dan hierarki antar sub judul dengan *body text*.

c. *Body Text*

Kerajinan tenun ikat di Bandar Kidul sempat mengalami kejayaan namun, akibat adanya kain tenun buatan pabrik yang lebih murah dan lebih banyak motif mengakibatkan kerajinan ini mengalami kemunduran pada tahun 1980 – an akhir.

Pada masa keterpurukan tersebut masih ada beberapa pengerajin yang bertahan dan memulai dari awal.

Salah satu pengrajin mengawali pada tahun 1980 adalah kerajinan tenun ikat "Bandoel" milik Bapak Erwin yang diteruskan oleh cucunya. Dahulu produk tenun ikat di Bandar Kidul masih berupa tenun palikat atau kotak - kotak.

Seiring dengan perkembangan zaman, tenun motif Palikat sudah banyak dibuat dengan mesin maka para pengrajin tenun Bandar mencari model lain yakni tenun kembang atau ceplok sebagai motif khas Kediri.

Kini, ada sekitar 20 rumah industri kain tenun ikat yang masih bertahan di Bandar Kidul Kediri.

Kota Kediri ini memiliki 50 unit alat tenun bukan mesin (ATBM) dan pegawai sebanyak 98 orang dari masyarakat sekitar lokasi industri. Setiap hari, industri ini mampu menghasilkan 50 kain tenun ikat dengan pemberlakuan 6 hari kerja bagi karyawannya.

Gambar 5.22: *Body Text*

Dalam satu halaman terdapat 2 bagian yang disediakan untuk *body text* yang masing-masing terdiri dari 2 kolom. *Body text* menggunakan jenis huruf Avenir Roman dengan ukuran 9 pt, *leading* 14 pt dan *tracking* 25 pt. Penyusunan paragraf dibuat rata kanan kiri dan kanan.

d. *Quotes*

"Sebuah proses yang unik dan memerlukan imajinasi, keterampilan khusus dan ketekunan yang luar biasa."

Gambar 5.23: *Quotes*

Quotes merupakan penggalan kalimat dari *body text* yang di *highlight* atau lebih ditekankan sehingga di letakkan ulang keluar dari *body text* agar pembaca lebih memahami isi buku. *Quotes* diletakkan diantara *body text*. Jenis huruf yang digunakan adalah Avenir Heavy 11 pt, *leading* 15 pt dan *tracking* 25 pt dengan warna tulisan *bold* pada nama penulis *quotes*. Di sebelah kiri kalimat diletakkan tanda petik untuk menandakan *quotes*.

e. ***Pull Quotes***

Di Kediri pada masa 1920, wanita akan dianggap sudah dewasa dan cantik apabila ia bisa menenun sarung khas daerahnya. Sebenarnya tradisi ini bukan hanya bisa ditemui di Kediri saja, melainkan di daerah lain juga seperti Toraja, Bugis, dan lain - lain juga mewajibkan anak perempuannya untuk bisa menenun.

Gambar 5.24: *Pull quotes*

Pull quotes atau *Lifftouts*, merupakan elemen *layout* yang menerangkan *body text* atau garis besar dari isi yang *dihightlight*. *Pull quotes* menggunakan jenis huruf Avenir Heavy Oblique dengan ukuran 11 pt, *leading* 15 pt dan *tracking* 25 pt.

f. ***Caption***

Kanan: Seorang laki-laki sedang menenun wastra ikat khas Kota Kediri di sebuah industri sentra tenun di Kecamatan Bandar. Alat tenun yang digunakan adalah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM); ketika para penenun tenun *gedhog* mulai berganti ke ATBM pada tahun 1930, laki-laki mulai mengambil alih profesi menenun.

Gambar 5.25: *Caption*

Caption adalah keterangan di bawah gambar atau foto. Cuption menggunakan Avenir Light dengan ukuran 8 pt berwarna abu-abu muda. Sedangkan pada teks keterangan letak gambar menggunakan Avenir Bold dengan warna abu-abu tua untuk mempertegas.

g. ***Page Number dan Running Text***

Sekapur Sirih

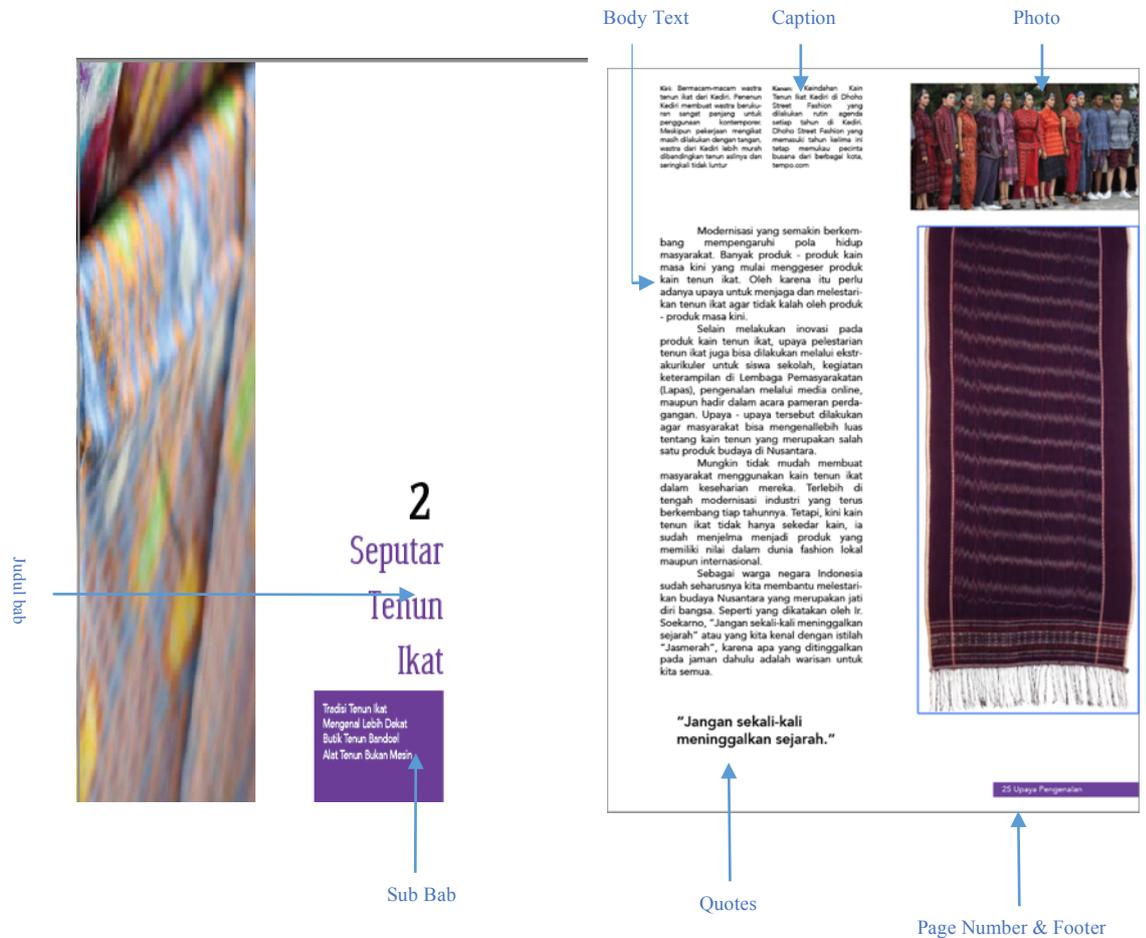
Gambar 5.26: *Page number dan Running text*

Sumber: Rosefaizza, 2019

Page numbering terletak di sebelah kanan dan kiri pada tengah-tengah buku. *Page numbering* menunjukkan halaman buku sedangkan *running text* menunjukkan judul bab yang sedang dibaca.

Page numbering dan running text menggunakan jenis huruf Avenir Book dengan urutan huruf 7 pt, leading 8.4 pt dan tracking 100 pt.

5.5.3 Anatomi Layout



Gambar 5.27: Anatomi layout

Elemen visual maupun elemen teks ditata sedemikian rupa di dalam satu halatnan untuk menciptakan area membaca yang nyaman. Jarak antara elemen visual ataupun elemen teks tidak terlalu berdekatan sehingga menciptakan *white space*. Keberadaan *white space* dapat membuat pembaca lebih bisa menikmati bacaan karena tidak memhuat mata lelah. Selain itu dengan adanya *white space*, pembaca bisa lebih fokus kepada masing – masing elemen teks ataupun elemen visual.

5.5.4 Konten

a. Cover



Gambar 5.28: Cover buku

Konsep *cover* dengan ukuran 20 x 23 cm yang disesuaikan dengan isi konten serta *tone* warna *cover* yang juga disesuaikan pada konten perbab bertujuan agar audiens yang membaca mudah memahami dan membedakan setiap pembabakan bab. Dibagian belakang buku terdapat sinopsis atau penjelasan singkat mengenai isi buku dan di bagian bawahnya terdapat nama penyusun, barcode serta logo.

b. Front Matter

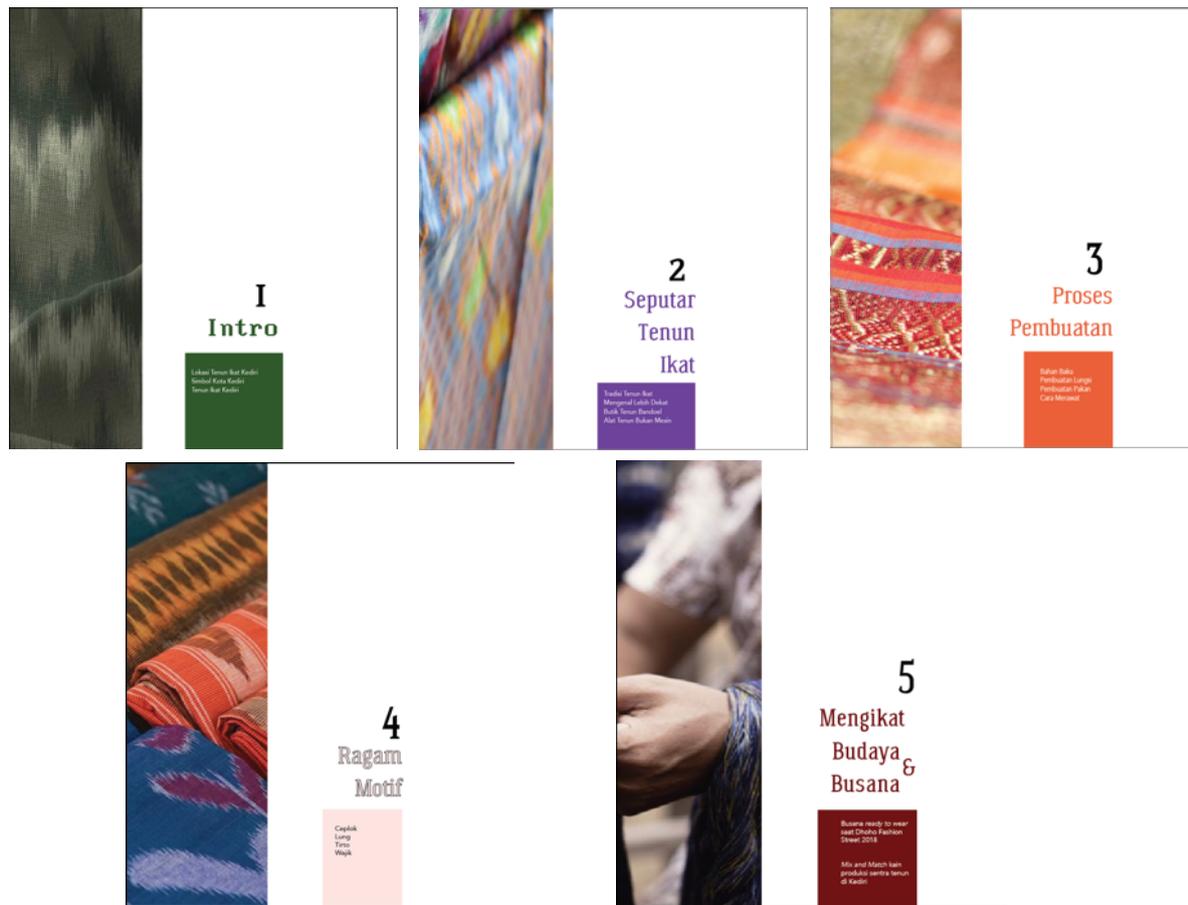
Front matter terdiri dari *sub cover*, *masthead*, daftar isi dan sekapur sirih. *Sub cover* menggunakan foto dengan tulisan judul berwarna putih. *Masthead* berwarna putih terletak di halaman sebelah kiri dengan rata tulisan kanan – kiri. Halaman daftar isi terletak kanan halaman. Sekapur sirih terletak pada kedua halaman sebelah kanan dan kiri.



Gambar 5.29: *Front matter*

c. Pembabakan Bab

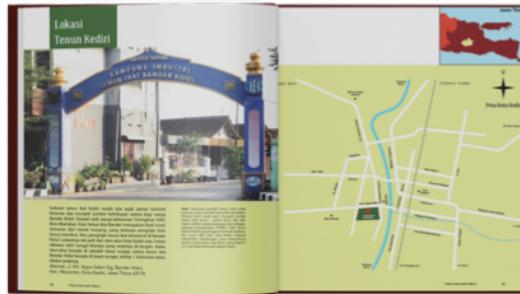
Pembabakan bab merupakan halaman pemisah antara 1 bab dengan bab lainnya. Pembabakan bab memiliki fungsi yang cukup penting untuk menjadi alur membaca buku. Pembabakan bab terdiri dari 2 halaman. Di halaman pertama menggunakan *font* dengan warna *full* pada tubuh huruf dan di halaman kedua menggunakan *font* dengan karakteristik *outline*.



Gambar 5.30: Desain pembabakan

d. Desain *Layout* Bab 1

Pada bab pertama yang berjudul Intro berisikan tentang tenun ikat Kota Kediri. Bab ini berisikan peta lokasi tenun ikat Kediri, tenun ikat sebagai Simbol Kediri dan sekilas tentang sejarah Kota Kediri. Konten intro bertujuan agar pembaca mengenal Kota Kediri walaupun hanya sekilas.



Gambar 5.31: Desain *layout* pada bab 1

e. Desain *Layout* Bab 2

Bab 2 membahas sejarah tenun ikat mulai dari seluruh Indonesia secara general sampai detail sejarah tenun ikat Kediri itu sendiri. Beberapa elemen visual berupa foto pada waktu lampau, berasal dari literatur yang digunakan oleh penyusun untuk melengkapi isi konten buku. Narasi sejarah pada tenun ikat Kediri divisualkan dengan menggunakan foto keadaan tenun ikat Kediri sekarang agar pembaca merasakan suasana yang diceritakan pada isi buku.



Gambar 5.32: Desain *layout* pada bab 2

f. Desain *Layout* Bab 3

Konten pada bab 3 berisikan bahan baku tenun, proses pewarnaan, alat pendukung pembuatan tenun dan cara merawat tenun. Pada konten bahan baku, proses pewarnaan hingga cara merawat kain dengan elemen visual

menggunakan teknik fotografi secara detail menjelaskan agar pembaca tahu bagaimana cara pembuatan secara jelas.



Gambar 5.33: Desain *layout* pada bab 3

g. Desain *Layout* Bab 4

Konten pada bab 4 berisikan ragam motif serta makna dari tenun ikat Kediri. Elemen visual pada bab ini menggunakan teknik fotografi *table top* agar pembaca dapat melihat secara keseluruhan motif tenun ikat Kediri. Ragam motif pada buku ini berjumlah 6 ilustrasi dan 45 motif kreasi berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan.



Gambar 5.34: Desain *layout* pada bab 4

h. Desain *Layout* Bab 5

Konten pada bab 5 merupakan pengembangan dari eksplorasi tenun ikat Kediri yang dikenakan pada kehidupan sehari-hari. Elemen visual berupa fotografi *fashion* dengan memberikan inspirasi ataupun referensi kepada pembaca bahwa tenun ikat yang dianggap sebagai barang kuno bisa

berkembang di era modern ini dengan memanfaatkan kain tanpa jahitan yang akan terjelma menjadi pakaian jadi.



Gambar 5.35: Desain *layout* pada bab 5

i. **End Matter**

End matter terletak pada bagian belakang buku atau akhir yang merupakan tutup dari sebuah buku. *End matter* pada umumnya berisikan daftar pustaka yang digunakan sebagai literatur penyusun atau penulis untuk melengkapi isi konten buku. *End matter* pada buku ini dipadukan dengan elemen visual, yaitu foto motif tenun ikat Kediri pada *background* dengan foto yang tidak *noise* agar keterbacaan daftar pustaka masih dapat terlihat jelas.



Gambar 5.36: Desain *layout end matter* berupa daftar pustaka

5.5.5 Kemasan Buku

Kemasan buku dibuat dengan tujuan agar buku tenun ikat Kediri dapat disimpan atau digunakan dalam jangka panjang agar tidak mudah rusak. Selain itu, buku terlihat lebih menarik dan berbeda dengan

komparator lainnya. Kemasan buku dibuat dengan desain yang sederhana dengan sistem buka tutup. *Finishing doff* pada kemasan dengan judul pada cover depan menggunakan sistem *laser cutting* yang dapat memperlihatkan motif tenun ikat yang ada di dalam kemasan buku. Pada cover belakang kemasan dilengkapi dengan sinopsis, barcode dan logo sertikasi FSC. Terdapat punggung kemasan yang bertuliskan judul buku dan nama penyusun untuk mempermudah pembaca dalam mencari buku.



Gambar 5.37: Desain Kemasan Buku
Sumber: Rosefaizza, 2019

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dalam perancangan buku visual tenun ikat Kediri ini, telah didapatkan hasil-hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Elemen visual fotografi dengan teknik *documentary* dan *tabletop* dapat membantu memahami konten yang ada termasuk motif-motif tenun sehingga pembaca dapat tahu seperti apa tenun yang sedang dibahas.
- Identifikasi yang telah dilakukan menggunakan analisa wawancara dan informasi juga diperoleh dengan berbagai media, baik melalui buku, internet, peninjauan langsung ke lapangan dan wawancara secara langsung kepada pemilik sentra tenun dan warga penduduk sekitar yang bisa memberikan berbagai sumber yang dapat menunjang konsep data untuk perancangan.
- Warna merah marun sebagai warna *cover* mempunyai nilai perlambang secara umum yaitu adalah warna terkuat dan paling menarik perhatian, bersifat agresif serta lambang primitif.

6.2 Saran

- Masih banyak yang perlu dikembangkan, baik dalam segi konsep perancangan, konten, hingga aspek elemen visual. Elemen visual bisa lebih mengeksplor berbagai macam visual agar isi buku memiliki keunikan tersendiri. Pada konten ragam jenis motif dapat dibahas lebih mendalam lagi filosofinya.
- Buku visual tenun ikat Kediri ini jika diolah menjadi lebih baik akan memiliki nilai komersil yang cukup menarik. Oleh karena itu, memerlukan pihak – pihak institusi terkait budaya, tekstil, *fashion*, maupun bidang percetakan.
- Dilakukan studi material dengan cara mencetak beberapa sample kertas agar mendapatkan material sesuai yang diinginkan.

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR PUSTAKA

<http://babbooks.com/page/bookdetail/36/>

Harmoko, 1995. *Indonesia Indah: Seri Tenunan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita

Heller, Steven & Seymour. 1998. *Graphic Style from Victorian to Post Modern*. London: Thames & Hudson Ltd.

Kartiwa, Suwati. 1993. *Tenun Ikat*. Yogyakarta: Djambatan.

Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Yogya

Samara, Timothy. 2002. *Making and Breaking the Grid: A Graphic Design Layout Workshop*.

Suwarno, Wiji. 2011. *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media

Cita Tenun Indonesia, 2014. *Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia*. Jakarta: BAB Publishing Indonesia.

Therees Emir & Samuel Wattimena, 2018
Pesona Kain Indonesia Tenun Gedog Tuban.
Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Gratha, Benny dan Judi Achjadi. 2016.
Tradisi Tenun Ikat Nusantara
Jakarta: BAB Publishing Indonesia.

Mujaddiah, Valery. 2016.
Tenun Bali dan Kisah Dibalik Ragam Motifnya. Tugas Akhir.
Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Kartwa, Suwati. 2007.
Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat.
Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Pemkot, Kediri. 2018.
Buku Laporan Tahunan.

<https://media.neliti.com/media/publications/85129-ID-perancangan-buku-tenun-ikat-bandar-kidul.pdf>

Lampiran foto dokumentasi tenun dekranasda
Eny Septa <enysept190994@gmail.com>

Halaman ini sengaja dikosongkan

LAMPIRAN



Halaman ini sengaja dikosongkan

BIOGRAFI PENULIS



Dea Maulina Rose Faizza atau biasa dipanggil Dea lahir di kota Kediri pada tanggal 27 Februari 1997. Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Agung Riyanto. M.T. dan Ibu Ir. Luluk Imtichana. Memulai pendidikan di SDN Utama 1 Tarakan, SMPN 1 Kediri, SMAN 2 Kediri dan melanjutkan kuliah di Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Kegemarannya dalam memotret, mendorong penulis untuk menyusun buku “Pride of Kediri Ikat Weave” dengan mengabadikan tenun ikat Kediri dalam sebuah foto yang indah. Penyusun juga memiliki jiwa petualang yang membentuknya menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab serta peduli akan keadaan sekitar.

E-mail : deamaulinaa@gmail.com

Telepon : +62 813 5363 7343